Pesan-pesan
Ruhani
Ibnu al-Jauzy
untuk Jiwa
yang Sakit
Mengobati
Jiwa
yang
Lelah
Ibnu al-Jauzy

Ibnu al-Jauzy

Mengobati JIWA Yang Lelah

Pesan-pesan Ruhani Ibnu al-Jauzy untuk Jiwa yang Sakit

Pengantar Penulis

Segala puji hanya bagi Allah yang telah menciptakan berbagai penyakit serta obatnya, yang seringkali memberikan obat pada mahluk yang hampir menemui kematian. Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala apa yang telah lahir dan datang dari ketentuan-Nya. Hanya kepada-Nya lah aku bergantung dan berharap.

Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, yang telah menyinari bumi sehingga terang benderang. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, makhluk termulia yang pernah menjejak-kan kakinya di bumi dan di langit. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepadanya beserta keluarga, shahabat, istri, pengikut, dan auliya.

Ketika aku telah menyusun sebuah buku tentang terapi jasmani dengan judul *Luqat al-Manafi'*, aku memilih untuk menyusun sebuah buku tentang terapi rohani dengan judul *al-Tibb al-Ruhani* sebagai pasangan buku tersebut, mengingat terapi jasmani merupakan upaya perbaikan dari sisi fisik, sementara terapi spiritual, yang *notabene* lebih utama, merupakan upaya perbaikan sisi psikis.

Hanya kepada Allah aku berharap semoga karya ini bermanfaat dan mendatangkan pahala, karena hanya Allah-lah yang patut menjadi tumpuan harapan.

Tujuan Penyusunan Buku

Ketahuilah, bahwa segala sesuatu yang diciptakan pada diri manusia hanyalah bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia itu sendiri, baik untuk menarik manfaat, seperti nafsu makan, atau untuk menolak mudharat, seperti daya marah. Apabila nafsu makan berlebihan, maka ia akan menjadi rakus sehingga dapat merugikan, dan apabila daya marah berlebihan, maka akan mengantarkan kepada kerusakan.

Buku ini disusun agar menjadi panduan dalam melaksanakan aturan kebenaran melalui batin, mencegah kekuatan hawa nafsu yang merugikan, dan mengatasi penyimpangan dari aturan yang benar akibat mengikuti hawa nafsu.[]

Biografi Penulis

Kelahiran dan Silsilah Keturunan

Ia adalah Abu al-Farj 'Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn Muhammad ibn 'Ali ibn Hamadi ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ja'far al-Jauzi. Ia digelari Jamal al-Din. Nasabnya sampai kepada Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq. Nama al-Jauzi dinisbatkan kepada suatu tempat di Bashrah, yaitu *Mahalla al-Jauzi.*

Ia dilahirkan di Darb Habib, Baghdad, sekitar tahun 510 H. Tarikh kelahirannya diperselisihkan antara tahun 508 H dan 512 H.

Kondisi Sosial dan Perjalanan Hidup

Ibn al-Jauzi hidup sebagai yatim. Ayahnya meninggal pada saat ia berusia tiga tahun. Ia diasuh oleh ibu dan bibi dari pihak bapak. Bibinya mengasuh Ibn al-Jauzi kecil sejak masa kanak-kanak. Ketika dia berumur kira-kira enam tahun, yaitu pada tahun 516 H, ia dibawa oleh bibinya ke masjid paman dari pihak ibu yang ahli dalam bidang hadis, bahasa, dan fikih, yaitu Abu al-Fadl Muhammad ibn Nashir al-Baghdadi, yang wafat pada tahun 550 H. Ia diasuh pamannya dengan asuhan yang istimewa. Ia

merupakan guru pertamanya. Pada masa pengasuhan ini, ia telah mampu menghafal al-Qur'an al-Karim, mendengar Hadis, khususnya kitab Musnad Ibn Hanbal, Shahih al-Tirmizi, Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim. Ia juga belajar bahasa dan sastra, berlatih pidato, belajar Tarikh Baghdad dari al-Khatib. Bahkan ia mempelajari berbagai disiplin ilmu yang dikenal pada masanya.

Kedudukan Ibn al-Jauzi

Ibn al-Jauzi memiliki kelebihan dalam berbagai disiplin ilmu. Ia pandai berpidato bahkan ia telah menyusun banyak buku tentang pidato, ia cemerlang dalam bidang sejarah sehingga ia menjadi seorang sejarawan brilian, ia pintar menyusun kitab tafsir dan hadis sehingga mendapat gelar *al-Hafizh* dan *al-Mu'arrikh* (sejarawan). Dengan melihat sepintas saja terhadap karya-karyanya, maka kesan pertama yang kita rasakan adalah keluasan ilmu dan kemampuannya dalam mengarang.

Cobaan yang Pernah Dialami

Pada masa menjelang akhir hayatnya, Ibn al-Jauzi pernah mengalami cobaan. Ia dicemarkan nama baiknya ke hadapan Khalifah dalam masalah yang tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Peristiwa itu terjadi pada musim panas. Ketika ia sedang duduk sambil menulis di rumahnya, di ruang bawah tanah, datanglah seseorang yang memarahinya sambil mengeluarkan kata-kata kasar. Pada saat itu, orang tersebut menutup rumah dan kitab-kitabnya, serta menceraiberaikan keluarganya. Lalu ketika malam telah tiba, Ibn al-Jauzi dibawa dengan menggunakan perahu ke Wasit, sebuah kota di Irak, antara Bashrah dan Kufah. Di tempat tersebut ia tidak makan selama lima hari. Pada saat peristiwa itu terjadi, ia berusia 80

tahun. Ia ditahan di sebuah rumah di Wasit yang dijaga ketat oleh beberapa orang penjaga. Ia melayani diri sendiri, mencuci sendiri, memasak sendiri, dan mengambil air sendiri dari sumur. Ia menjalani hidup seperti itu selama lima tahun.

Sebab-sebab Ibn al-Jauzi ditahan adalah ditangkapnya al-Wazir (Perdana Menteri) Ibn Yunus. Lalu Ibn Qashshab mencari sahabat-sahabat Ibn Yunus. Al-Ruknu Abd al-Salam ibn 'Abd al-Wahhab ibn 'Abd al-Qadir al-Jaili, yang dituduh berakidah sesat, datang menemui Ibn al-Qashshab. Lalu ia berkata kepada Ibn al-Qashshab: "Bagaimana posisimu mengenai Ibn al-Jauzi, dia adalah sahabat terbesar al-Wazir Ibn Yunus, dan Ibn Yunus telah memberikan madrasah kakekku kepadanya. Kitab-kitabku telah dibakar atas saran Ibn al-Jauzi, dia adalah musuhku dari keturunan Abu Bakar."

Ibn Qashshab adalah seorang penganut aliran Syi'ah. Dia mengirim surat kepada khalifah dengan dukungan suatu kelompok. Mereka menyampaikan informasi tidak jelas tentang Ibn al-Jauzi pada khalifah, lalu khalifah memerintahkan agar Ibn al-Jauzi diserahkan kepada Al-Ruknu Abd al-Salam. Khalifah memiliki seorang putra bernama Muhyi al-Din Yusuf. Ia seorang anak yang cerdas dan suka membaca ceramah, sehingga ia telah mampu berceramah. Ibn al-Jauzi dibebaskan atas saran Ibunda Khalifah dan ia kembali ke Baghdad.

Wafat

Cucu dari anak perempuan Ibn al-Jauzi, Abu al-Mudzaffar mengatakan: "Ibn al-Jauzi *rahimahullah* duduk pada hari Sabtu tanggal tujuh Ramadhan di bawah makam Ibunda Khalifah yang berdampingan makam Ma`ruf al-Karkhi. Dia mendendangkan beberapa bait sya`ir:

"Hanya pada Allah ku mohon agar Dia memanjangkan usiaku

dan agar ku dapat meraih dengan karunia-Nya cita-citaku

Semangatku dalam ilmu tiada tara

dialah yang telah memetik kekurusan

Tidak sedikit pertemuanku yang apabila dibandingkan,

niscaya keadaan-keadaannya menyerupai surga."

Lalu Ibn al-Jauzi sakit selama lima hari, dan wafat pada malam Jum'at antara maghrib dan 'isya pada tanggal 13 Ramadhan. Penduduk Baghdad berkumpul, toko-toko ditutup, dan dia dibawa ke pemakaman Ahmad bin Hanbal dengan diantar oleh banyak orang. Ia pernah berwasiat agar dituliskan beberapa bait sya'ir di atas kuburnya:

"Wahai Zat yang Maha Pengampun terhadap yang

banyak melakukan dosa di hadapannya

Telah datang kepada-Mu pelaku dosa dengan berharap

ampunan atas dosa kesalahan kedua tangannya

Aku adalah seorang tamu. Balasan pada

tamu adalah berbuat kebaikan padanya."

Ibn al-Jauzi Berbicara Tentang Dirinya

Dalam kitab ***Shaid al-Khatir***, dia berkata: "Aku adalah seorang laki-laki yang dikaruniai cinta terhadap ilmu sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, aku sibuk dengan ilmu. Kemudian aku tidak hanya mencintai satu bidang ilmu, melainkan berbagai bidang ilmu. Lalu semangatku pada suatu bidang ilmu tidak hanya terbatas pada sebagiannya saja, melainkan selalu ingin menyelesaikannya sampai tuntas. Namun karena waktu tidak cukup, umur sempit, kerinduan terhadap ilmu menggelora, kondisi fisik lemah, maka yang tersisa adalah penyesalan."

Dan di antara kata-katanya pula: "Pada masa kecil, aku suka membawa roti-roti kering dan keluar untuk belajar hadis. Aku suka duduk di tepi sungai `Aisy karena aku tidak bisa memakan roti kecuali dekat air. Maka setiap kali aku memakan sesuap roti, aku minum. Mata semangatku tidak bisa melihat kecuali kepada kelezatan menimba ilmu."

Karya-karya Ibn al-Jauzi

Ibn al-Jauzi banyak meninggalkan karya-karyanya dalam berbagai bidang ilmu, di antaranya:

1. Shaid al-Khatir
2. Talbis Iblis
3. Birr al-Walidain
4. Al-Syifa fi Mawa'iz al-Muluk wa al-Khulafa'
5. Al-Wafa' bi Ahwal al-Mushtafa'
6. Akhbar al-Nisa
7. Al-Mudhisy fi 'Ulum al-Qur'an wa al-Hadits
8. Al-Adzkiya'
9. Akhbar al-Dzurafa'
10. Al-Tabshirah wa al-Tadzkirah
11. Akhbar al-Hamqa wa al-Mughafalin
12. Bustan al-Wa'izhin

Daftar Isi

(1)

KEUTAMAAN AKAL

Para pakar telah berdebat panjang tentang hakikat dan letak akal. Namun aku berpendapat bahwa perdebatan seperti itu tidak begitu perlu. Menurutku yang lebih penting adalah mengetahui dan memahami fungsi dan keutamaan akal. Oleh kerana itu aku telah mengemukakan banyak hadis tentang keutamaan akal. Beberapa di antaranya telah dibahas dalam buku yang berjudul: *Dzammil Hawa,* sehingga dalam buku ini tidak perlu dibahas ulang. Akan tetapi ada beberapa hadis lain yang perlu dikemukakan.

Sesungguhnya keutamaan segala sesuatu itu hanya dapat diketahui melalui fungsinya. Sedangkan di antara fungsi akal adalah mengetahui adanya Sang Pencipta. Akal dapat menemukan bukti tentang keberadaan Tuhan sehingga akhirnya manusia meyakini akan keberadaan-Nya. Demikian juga tentang kebenaran para Nabi. Akal juga dapat mendorong manusia untuk taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan para utusan-Nya. Dengan akal manusia dapat mengatasi segala kesulitan, bahkan

manusia dapat menaklukan binatang. Akal juga yang mengajari manusia cara membuat kapal sebagai sarana untuk menempuh tempat tujuan yang jauh di seberang lautan. Akal juga dapat melakukan tipu daya terhadap burung-burung laut sehingga mereka berhasil ditangkap. Penglihatan akal senantiasa memperhitungkan berbagai akibat dan kesulitan serta melakukan langkah-langkah yang menuju keselamatan. Akal rela meninggalkan kesenangan jangka pendek demi meraih kebahagiaan jangka panjang. Dengan potensi akal manusia mempunyai kelebihan dari binatang. Karena akal, manusia mempunyai kecakapan untuk menerima dan memahami *khitab* (perintah) dan *taklif* (tugas) dari Allah. Dengan akal pula manusia bisa sampai kepada tujuan pokok, yaitu ilmu dan amal yang dapat menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Cukuplah pembahasan di atas sebagai bukti tingginya kedudukan akal, sehingga tidak perlu diperpanjang.[]

(2)
CELAAN TERHADAP HAWA NAFSU

Hawa nafsu adalah kecenderungan tabiat terhadap apa yang sesuai dengannya. Hawa nafsu dalam pengertian ini tidaklah tercela jika sesuatu yang menjadi tuntutannya berupa sesuatu yang mubah. Sebenarnya yang dicela itu hanyalah karena kadarnya yang berlebihan. Kalaupun ada orang yang berpendapat bahwa hawa nafsu itu secara mutlak tercela, hal ini dapat dipahami karena pada umumnya hawa nafsu itu melahirkan yang haram atau mengarah kepada yang haram karena kadarnya yang berlebihan.

Ketahuilah bahwa jiwa itu memiliki tiga unsur. *Pertama,* unsur akal; keutamaannya adalah hikmah (pengetahuan), sedangkan keburukannya adalah kebodohan. *Kedua,* unsur marah (*ghadab*); keutamaannya adalah keberanian (*hidah*), sedangkan keburukannya adalah pengecut (*jubn*). *Ketiga,* syahwat; keutamaannya adalah menjaga kesucian diri (*'iffah*), sedangkan keburukannya adalah mengikuti hawa nafsu.

Menahan diri dari setiap keburukan dapat menimbulkan dampak positif terhadap jiwa. Kebaikan atau keburukan itu

tergantung kepada tingkat kemampuan manusia dalam menahan diri. Manusia yang tingkat kemampuan manahan dirinya rendah lalu akalnya dikuasai hawa nafsu, maka ia telah menjadikan pemimpin sebagai pengikut dan pengikut sebagai pemimpin. Maka pasti semua yang diinginkan oleh dirinya akan berbalik merugikan dirinya. Ia akan mengalami kerugian dari sisi keinginan untuk memperoleh keuntungan, dan akan mengalami kesedihan dari sisi harapan untuk mendapatkan kebahagiaan.

Sesungguhnya manusia lebih unggul daripada binatang hanya karena manusia memiliki akal yang dapat mengendalikan hawa nafsunya. Jika manusia tidak mau menerima pertimbangan akal, dam hawa nafsu menguasainya, maka binatang itu lebih bisa dimaklumi daripada manusia (karena binatang tidak dikaruniai akal).

Sebagai bukti yang menunjukkan keutamaan pengendalian hawa nafsu adalah penghargaan terhadap anjing pemburu dibanding jenis anjing yang lain. Hal itu karena dia bisa menahan diri untuk tidak memakan hasil buruanya demi majikan karena takut disiksa, atau sebagai sikap terima kasihnya atas kebaikan majikan. Hawa nafsu itu bagaikan air yang mengalir deras meluncur membawa perahu watak. Akal itu bagaikan tempat tujuan. Ketika tempat tujuan telah menahan perahu dan laju air telah melamban, maka air berlalu meninggalkan perahu.

Hendaknya orang yang berakal menyadari bahwa susah payah dalam mengendalikan hawa nafsu itu lebih ringan daripada akibat yang timbul dari mengikuti hawa nafsu. Paling tidak akibat yang akan dialami oleh orang-orang yang mengikuti hawa nafsu adalah bahwa mereka itu mengarah kepada satu kondisi di mana mereka tidak lagi merasakan kenikmatan dengan mengikuti hawa nafsunya karena hal itu sudah menjadi sesuatu

yang biasa. Namun demikian mereka tidak akan dapat meninggalkannya karena sudah ketagihan, seperti yang ketagihan seks dan minuman keras.

Merenungkan masalah ini akan memudahkan manusia untuk mengendalikan hawa nafsu. Di antara yang dapat memudahkan dalam pengendalian hawa nafsu adalah perenungan manusia tentang dirinya sehingga sadar bahwa dia diciptakan bukan untuk mengikuti hawa nafsu. Ketahuilah unta makan lebih banyak daripada manusia, burung pipit lebih sering melakukan hubungan seksual daripada manusia, binatang bebas dalam melampiaskan keinginannya tanpa pernah merasakan kesedihan dan kesusahan akibat mengikuti hawa nafsunya. Dengan demikian ketika porsi manusia kurang dibanding binatang dalam masalah syahwat, ditambah lagi dengan kekurangan lain seperti kesedihan dan kesusahan, mestinya dia sadar bahwa dia diciptakan bukan utnuk mengikuti hawa nafsu.

Aku telah menjelaskan kepadamu bahwa yang tercela itu adalah hawa nafsu yang berlebihan, yang dipandang salah oleh akal. Adapun apa yang kamu lakukan karena keterpaksaan demi memelihara kemaslahatan diri, maka yang seperti itu justru terpuji, tidak tercela.[]

(3)
PERBEDAAN ARAH ANTARA AKAL DAN HAWA NAFSU

Ketahuilah bahwa hawa nafsu itu mengajak kepada kenikmatan tanpa mempertimbangkan akibatnya. Sebagaimana diketahui bahwa kenikmatan itu melahirkan kerugian yang melebihi kenikmatan itu sendiri bahkan dapat menghalangi pengikutnya untuk merasakan kenikmatan serupa. Hawa nafsu itu berpaling dari berpikir mengenai hal itu. Yang demikian itu adalah sifat binatang karena mereka senantiasa tidak mempertimbangkan akibat, hanya saja binatang lebih bisa dimaklumi. Tidak semestinya manusia sebagai makhluk berakal jatuh dari martabat yang mulia ke martabat yang hina.

Adapun akal senantiasa memperhatikan berbagai akibat dan kemaslahatan. Akal bagaikan orang dewasa yang bijak dan dokter yang secara tulus memberi nasihat, sedangkan hawa nafsu bagaikan anak kecil yang bodoh dan orang sakit yang rakus.

Ketika terjadi pertentangan antara akal dan hawa nafsu, maka sepatutnya orang yang berakal, yang tahu bahwa akal itu

penasehat yang bijak, meminta nasehat kepadanya dan bersabar menghadapi pantangan yang disarankan oleh akal.

Cukuplah pengetahuan dia tentang keutamaan akal sebagai alasan baginya dalam memilih akal. Jika dia menginginkan bukti lain yang menunjukkan keabsahan saran akal, maka hendaklah ia memperhatikan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh hawa nafsu yang merugikan para pengikutnya, seperti terbongkarnya aib, dipermalukan di hadapan orang banyak, turun harga diri, dan kehilangan keutamaan. Tidaklah kemuliaan berkurang, orang mulia menjadi hina, atau burung-burung diburu, kecuali karena mengikuti hawa nafsu. Di antara dalil yang memperjelas masalah di atas adalah bahwa hawa nafsu senantiasa memastikan keberhasilan tujuannya sebelum tujuan tersebut tercapai. Kemudian hendaknya dia melihat apa yang akan dialami setelah perbuatan dan kenikmatan berlalu, serta menimbang kenikmatan tersebut dengan dosa, sehingga akhirnya ia sadar bahwa dia telah mengalami kerugian yang jauh lebih besar daripada keuntungan yang telah diraihnya.

"Berapa banyak kelezatan yang membunuh kebahagiaan
Telah jernih dari bahaya-bahaya yang menyedihkan
Tidak sedikit syahwat telah melucuti pengikutnya
Dari pakaian keagamaan dan kehormatannya."

Ketahuilah bahwa manusia ketika mengikuti hawa nafsunya, walaupun tidak sampai merugikan, dia tetap akan merasakan kehinaan dalam dirinya karena posisinya yang telah kalah oleh hawa nafsu. Apabila dia dapat mengalahkan hawa nafsunya, maka dia akan menemukan kemuliaan dalam dirinya karena posisinya sebagai pemenang.

Bukankah kita sering melihat orang-orang takjub terhadap orang zuhud, dan mereka menciumi tangannya. Hal itu tidaklah terjadi kecuali karena orang zuhud telah mampu atas apa yang mereka tidak mampu, yaitu menentang hawa nafsu.[]

(4)
MENGHINDARI CINTA BIRAHI YANG BERLEBIHAN

Penyakit ini telah merusak banyak manusia. Kerusakan tersebut menimpa jasmani atau ruhani, dan kadang pada keduanya sekaligus. Oleh karena itu, aku telah menulis sebuah buku yang berjudul: *Dzammul Hawa* (Celaan terhadap Hawa Nafsu). Di situ aku telah menyebutkan beberapa obat yang dapat menyembuhkan, namun di sini juga aku akan menyebutkan beberapa obat yang lain agar tulisan ini tidak kosong dari buku *Dzammul Hawa.*

Barangsiapa yang menjaga diri dari percampuran bersama lawan jenis dengan memejamkan mata dan menahan pandangan, maka ia akan selamat dari penyakit ini. Jika ia tidak dapat menjaga dirinya, maka dia akan terjangkit penyakit ini sesuai dengan kadar percampurannya. Pengobatan yang dilakukan sebelum penyakit parah akan memberikan banyak manfaat dan faidah, sebaliknya jika dibiarkan, maka upaya pengobatan akan sia-sia.

Sebenarnya dengan hanya memandang lawan jenis yang menarik hampir tidak menimbulkan penyakit *'isyq* (cinta birahi

berlebihan). Cinta birahi yang berlebihan itu akan timbul manakala pandangannya berlebihan, yang didukung oleh kekuatan tamak atau rakus, kemudian diperkuat lagi dengan usia yang masih muda serta syahwat yang menggelora. Barangsiapa yang ingin sembuh dari penyakit ini, segeralah berobat dengan cara memutuskan sebab-sebabnya karena pemutusan sebab merupakan obat yang paling mujarab. Adapun yang paling membantu proses penyembuhannya adalah takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mengusir diri dari tempat-tempat kehinaan dan kenistaan, serta mengingat-ingat aib atau kekurangan tersembunyi yang ada pada orang yang dicintai. Sebagaimana Ibn Mas'ud telah berkata:

> *"Apabila salah seorang di antara kalian tertarik oleh seorang wanita, maka hendaklah ia mengingat-ingat aib/kekurangan wanita itu."*

Ketika orang yang dicintai itu mampu dan mungkin untuk diraih, maka bersatu (menikah) dengannya adalah obat yang paling mujarab. Jika orang yang dicintai itu tidak mungkin untuk dinikahi, maka menikah dengan perempuan lain (bagi bujangan), menikah lagi bagi yang sudah beristri, pergi jauh, mempertimbangkan pengkhianatan orang yang dicintai, menelaah buku-buku tentang zuhud, mengingat kematian, melayat orang yang sakit, dan ziarah kubur, dapat memperingan penyakit ini.

Kemudian berpikirlah tentang kepastian berakhirnya kenikmatan, timbulnya kebosanan, dan berubahnya keadaan fisik seiring berjalannya waktu. Hendaklah ia mengambil pelajaran bagi dirinya dan orang lain, barangkali dengan tangannya orang lain dapat ditarik dan diselamatkan dari jurang bahaya penyakit ini. Ada sebuah cerita bahwa seorang laki-laki tua mencintai seorang pemuda. Pada suatu hari ia bercermin, lalu melihat setumpuk uban di kepalanya. Maka ia meninggalkan

pemuda itu sehingga pemuda tersebut menyuratinya berupa rangkaian sya'ir:

"Kenapa menjauhiku padahal aku tidak
Tanda-tanda putus sangatlah nyata
Kau memberiku minum untuk berkawan
Minumanku yang murni telah dijanjikan."

Kemudian orang tua tersebut membalas suratnya:

"Aku suka kesenangan padahal telah beruban
Kau memaksaku melakukan penyimpangan
Janganlah mencelaku karena berpaling darimu
Maka cukuplah bagiku apa yang telah lalu
Aku bertanggung jawab atas dosaku
Biarkan aku menjauhi dosaku
Kita telah menyaksikan Adam alaihi salam
Terperosok jatuh ke dalam kesalahan." []

(5)
MENGHINDARI KETAMAKAN

Apabila ketamakan dibiarkan maka akan mengarah kepada sikap mengikuti hawa nafsu dalam makanan yang seringkali melahirkan masalah dan membawa kerusakan pada pelakunya. Penyakit tamak lahir dari kekuatan hawa nafsu.

Al-Harits bin Kaldah berkata: "Yang telah membinasakan hewan daratan dan binatang buas di padang pasir adalah memasukan makanan atas makanan (ketamakan)." Sedang yang lain berkata: "Apabila penghuni kubur ditanya, `Apa yang menjadi sebab kematian kalian?` Maka mereka akan menjawab: `gangguan pencernaan karena banyak makan (*dyspepsia*)`."

Al-Harits bin Kaldah juga mengisahkan sebuah cerita yang sanadnya sampai kepada al-Hasan. Al-Hasan berkata: "Dikatakan kepada Samurah: "Anakmu tidak tidur semalam." Samurah bertanya: "Apakah karena gangguan pencernaan akibat banyak makan?" Dijawab: "Ya." Samurah berkata: "Seandainya ia mati, maka aku tidak akan menshalatkannya."

Seorang laki-laki berkata kepada orang yang menghinanya: "Semoga bapakmu mati karena *basyam*[1] dan ibumu mati karena *baghar*."[2]

Diriwayatkan dari 'Uqbah al-Rasibi, ia mengatakan: "Aku pernah berkunjung kepada al-Hasan, kebetulan ia sedang makan pagi. Lalu al-Hasan berkata: "Mari makan." Aku menjawab: "Aku sudah makan sehingga aku tidak kuat makan." Kemudian ia berkata: "Subhanallah, masa orang muslim makan sampai tidak kuat makan?!"

Ketahuilah bahwa manusia berakal harus makan agar dapat bertahan hidup, sedangkan yang *jahil* senantiasa mengutamakan hidup demi makan. Kerap kali sesuap makanan menghalangi suapan-suapan berikutnya, dan ia menjadi sebab kematian. Aku telah menjelaskan aib-aib kekenyangan dalam buku *Luqat al-Manafi'* (Memetik Banyak Manfaat). Di sini hanya ingin mencegah diri yang tamak dari yang merugikannya. Di dalam pembahasan pertamaku tentang Keutamaan Akal dan Celaan terhadap Hawa Nafsu terdapat pelajaran-pelajaran yang cukup untuk menolak dan meninggalkan kehinaan dan kenistaan yang sangat mengkhawatirkan akibatnya.

Ketamakan dalam Seks

Seringkali terjadi ketamakan dalam seks. Telah kujelaskan dalam buku *Luqat al-Manafi'*, apabila terlalu banyak melakukan hubungan seks, maka kantung-kantung sperma akan menolak,

---

1 *Basyam*: penyakit gangguan pencernaan karena banyak makan
2 *Baghar*: rasa haus yang tidak bisa hilang dengan minum, bahkan sebaliknya dapat menimbulkan rasa sakit.

lalu menarik makanan yang belum matang dan merampas kekuatan-kekuatan organ-organ utama dalam tubuh, seperti otak, jantung, dan hati, sehingga mengakibatkan suhu normal tubuh menurun. Hal ini pada akhirnya dapat mempercepat kematian.

Sebenarnya perilaku hubungan seksual dihindari oleh jiwa-jiwa yang mulia, kecuali kalau untuk menghindari dosa besar perzinaan atau mencari keturunan, bukannya sebagai kebiasaan untuk mencari kesenangan. Jika hal itu terjadi berarti manusia sedang bersaing dengan binatang. Lalu apa bedanya manusia dengan binatang?!

Ketamakan dalam Menumpuk Harta

Sering kali ketamakan terjadi dalam menumpuk harta. Hal ini merupakan kebodohan yang tolol, jika kadarnya melebihi kebutuhan. Karena pada hakikatnya harta tersebut bukan dimaksudkan untuk dirinya melainkan hanya untuk orang lain. Tidak dipersalahkan orang yang mengumpulkan harta untuk memenuhi kebutuhan dirinya supaya ia tidak bergantung kepada orang lain dan dapat menghidupi anak-anaknya, bahkan memberikan sebagiannya kepada orang-orang yang membutuhkan,

Betapa pentingnya bagi orang yang berakal setelah berhasil memiliki harta yang cukup agar tidak menyia-nyiakan waktunya yang sangat berharga dan membahayakan nyawanya yang tidak ternilai dalam mengarungi lautan dan berbagai perjalanan. Alangkah indahnya pernyataan seorang penyair:

> *"Barangsiapa menghabiskan waktunya demi menjadi hartawan karena takut papa, maka tindakannya adalah kepapaan."*

Seringkali kita melihat dan mendengar tentang orang-orang yang menyempitkan belanjanya (terlalu hemat) dan berlayar mengarungi lautan padahal mereka sudah tua, dengan harapan meraih keberuntungan, tetapi kemudian mereka binasa di perjalanan dan tidak dapat meraih tujuan walau hanya sebagian.

Penyakit ini perlu diobati dengan cara menatap sekejap maksud dan tujuan harta serta menimbang antara keberhasilan meraih harta dan bahaya yang mengancam sesuatu yang paling berharga, yaitu nyawa dan waktu. Maka barangsiapa yang bermusyawarah dengan akalnya, niscaya ia paham akan tujuannya, dan barangsiapa yang terjangkit penyakit tamak, niscaya ia binasa di tengah sahara kerakusan, dan tiada pewaris kecuali pelana dan binatang tunggangan.

Ketamakan dalam Materi

Seringkali ketamakan terjadi dalam rupa-rupa kesenangan materi, seperti bangunan-bangunan yang diukir, kuda-kuda yang dilepas, pakaian-pakaian mewah, dan lain-lain.

Akar penyakit ini berasal dari mengikuti hawa nafsu. Pengobatannya adalah dengan cara menyadari bahwa hisaban dan perhitungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap hasil usaha yang halal sangatlah berat (apalagi yang haram), menghambur-hamburkan harta adalah terlarang, Allah benar-benar tidak peduli terhadap orang yang menyeret pakaiannya yang sombong, dan sesungguhnya segala sesuatu akan menjadi pahala bagi setiap mukmin kecuali gedung (baca: kemewahan).

Manusia berakal adalah manusia yang mau berpikir, berapa lama ia tinggal di dunia, serta mau melihat sekejap akan

rumah persinggahannya, sehingga ia akan puas dengan pakaian dan rumah yang cukup untuk menutupi dan melindungi dirinya.

Di dalam sebuah hadis diceritakan bahwa Nabi Nuh as tinggal di dalam rumah bulu selama 950 tahun. Dan sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah meletakan batu bata di atas batu bata (baca: membangun rumah mewah). Dan konon pada pakaian Sayyidina Umar terdapat 12 tambalan.

Mereka adalah manusia-manusia yang paham bahwa dunia adalah habitat atau tempat yang cocok bagi kematian sehingga tidak laik untuk dihuni. Maka barang siapa yang tidak memahami hal ini, niscaya ia terjangkit penyakit tamak. Pengobatannya adalah tenggelam ke dalam ilmu serta merenungi dan meneladani perjalanan hidup para ulama yang berakal.[]

(6)
MEWASPADAI JABATAN KEKUASAAN

Ketahuilah bahwa diri senantiasa mencintai kemuliaan dan keluhuran melebihi orang lain, sehingga ia senantiasa memilih kepemimpinan dan kekuasaan karena dengan kekuasaan ia memiliki kemampuan untuk memerintah dan mencegah. Memang, memiliki kekuasaan adalah suatu tuntutan, namun walau bagaimanapun di dalamnya terdapat marabahaya. Paling tidak, sang penguasa bisa lengser dari kekuasaannya, dan yang paling berbahaya adalah penyalahgunaan kekuasaan itu sendiri. Sedang yang pertengahan adalah sang penguasa telah menyia-nyiakan waktu dan kesempatan manakala ia tidak memiliki niat baik dalam menjalankan kekuasaannya.

Yang patut disadari oleh manusia yang mencintai kekuasaan adalah bahwa ia hanya akan mengkhayalkan kekuasaan itu sebagai sesuatu yang agung selama ia belum sukses meraihnya. Namun apabila kekuasaan itu telah dapat diraih, niscaya ia akan merasakannya sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja, sehingga ia akan menginginkan kedudukan yang lebih tinggi daripada sebelumnya, dan seterusnya. Ingat,

bahwa kenikmatan akan menghilang, sedang dosa dan bahaya yang mengancam jiwa dan agama akan senantiasa ada. Berpikir mengenai hal ini adalah obat dalam upaya mengendalikan ambisi kekuasaan.

Sebuah hadis yang disandarkan kepada Abi Umamah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:[1]

مَا مِنْ رَجُلٍ يَلِي أَمْرَ عَشَرَةٍ فَمَا فَوْقَ ذَلِكَ إِلاَّ أَتَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُولَةً يَدُهُ إِلَى عُنُقِهِ، فَكَّهُ بِرُّهُ، أَوْ أَوْبَقَهُ إِثْمُهُ. أَوَّلُهَا مَلاَمَةٌ، وَأَوْسَطُهَا نَدَامَةٌ، وَآخِرُهَا خِزْيٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidaklah seorang laki-laki memimpin sepuluh orang atau lebih, kecuali ia datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan tangan terikat beserta lehernya. Kebaikan akan membukanya atau dosa akan mencelakakannya. Permualaan kekuasaan adalah celaan, kemudiaan penyesalan, dan akhirnya kehinaan pada Hari Kiamat."

Dalam sebuah hadis marfu' yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:[2]

وَيْلٌ لِلأُمَرَاءِ، وَيْلٌ لِلْعُرَفَاءِ، وَيْلٌ لِلأُمَنَاءِ لَيَتَمَنَّيَنَّ أَقْوَامٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّ ذَوَائِبَهُمْ كَانَتْ مُعَلَّقَةً بِالثُّرَيَّا يَتَذَبْذَبُونَ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ وَلَمْ يَكُونُوا عَمِلُوا عَلَى شَيْءٍ.

---

1 Hadits riwayat Imam al-Darimi dalam kitabnya *al-Sunan*, Kitab al-Siyar, Bab 71; dan Imam Ahmad dalam kitabnya Musnad, Juz 2.

2 Hadits riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, Juz 2.

3 'Urafa': orang-orang yang bertanggung jawab mengurus urusan masyarakat atau=

"Celakalah para pemimpin, celakalah para `urafa'[3]*, celakalah orang-orang yang mendapat kepercayaan. Pada hari kiamat manusia sungguh sangat menginginkan agar mereka digantung dengan jalinan rambut mereka pada* **tsuraya** *(bintang kartika) sehingga berayun di antara langit dan bumi tanpa berbuat apa-apa".*

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abi Dzarr[1], ia berkata:

"Saya bertanya: Ya Rasulallah, apakah engkau tidak mengangkatku sebagai pegawai? Abi Dzarr berkata: kemudian Rasulullah menepuk pundakku dengan tangannya, lalu Rasulullah bersabda: "*Wahai Abu Dzarr, sesungguhnya kamu itu lemah, sedangkan jabatan itu amanah. Pada hari kiamat nanti jabatan itu kehinaan dan penyesalan, kecuali orang yang menerima jabatan dengan haknya dan melaksanakan tugas dengan amanah.*"[]

– qabilah dengan maksud mengetahui kondisi mereka kemudian akan diketahui oleh Amir.

1 Hadits riwayat Imam Abu Daud, kitab Washaya 4; Imam al-Nasa'i, kitab Washaya 10; Imam Muslim, kitab Imarah 16-17.

(7)
MENGHINDARI SIFAT BAKHIL

Ketahuilah bahwa hanya dengan menahan harta saja seseorang tidak bisa disebut bakhil. Karena manusia seringkali menahan kelebihan harta demi keperluan diri, anak-anak, dan kerabatnya, serta hal-hal lain yang tak terduga selama hidupnya. Hal ini merupakan sikap yang bijaksana. Oleh karena itu, tidaklah tercela.

Sebutan bakhil hanya berlaku bagi orang yang tidak mau menunaikan kewajiban yang bersifat kebendaan, seperti zakat. Ibn Umar pernah berkata: "Barangsiapa yang menunaikan zakat maka sesungguhnya ia bukanlah orang bakhil."

Kemudian dikatakan kepada orang yang menolak apa yang tidak merugikan, bahkan menguntungkan dirinya: "Manusia itu bakhil", dan Nabi telah bersabda: "Tidak ada penyakit yang lebih berbahaya daripada penyakit bakhil."

Abu Muhammad al-Ramahurmuzi berkata: "Mengapa bakhil disamakan dengan penyakit. Karena bakhil dapat merusak akhlak, menghalangi keagungan, dan melahirkan celaan,

sebagaimana penyakit dapat melemahkan badan, melenyapkan syahwat, dan memburukan rupa."

Orang-orang bijak telah berkata: "Manusia dermawan itu adalah manusia merdeka, karena ia dapat menguasai hartanya. Sedang manusia bakhil tidak berhak disebut manusia merdeka karena harta telah menguasai dirinya."

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

> *"Waspadailah* ***syuh****, karena syuh telah menghancurkan umat sebelum kamu. Ia telah memerintahkan mereka untuk memutuskan tali silaturahmi, lalu mereka memutuskannya. Ia telah memerintahkan mereka agar bakhil, lalu mereka bakhil. Ia juga telah memerintahkan mereka berbuat maksiat, lalu mereka berbuat maksiat."*

Menurut al-Khattabi, *syuh* itu lebih gawat daripada bakhil. Ia ibarat induk jenis, sedangkan bakhil adalah jenis. Sedangkan sebagian orang mengatakan: "Bakhil adalah kekikiran seseorang dengan hartanya, sedangkan *syuh* adalah kekikiran seseorang baik dengan harta maupun kebajikannya."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda:[1]

> *"Dua sifat yang tidak akan berkumpul pada diri seorang mukmin, yaitu bakhil dan buruk akhlak."*

Bisyr al-Hafi berkata: "Bertemu dengan orang bakhil adalah kesusahan bagi hati orang mukmin."

Obat bakhil adalah dengan cara menganggap orang-orang fakir sebagai saudaranya sendiri karena mereka sama-sama anak keturunan Adam *Alaihissalam*. Ia seharusnya sadar bahwa ia telah dilebihkan dari mereka dan mereka membutuhkannya. Hendaklah ia menjadikan pertolongan terhadap saudara-

---

[1] Hadis riwayat al-Tirmidzi.

saudarnya sebagai cara bersyukur kepada Dzat Pemberi nikmat. Hendaklah ia melihat kemuliaan pada sikap dermawan. Hendaklah ia yakin bahwa ia dapat memperbudak orang-orang merdeka apabila ia berbuat baik kepada mereka, dan orang-orang jahat akan merampas harta bendanya apabila ia bersikap bakhil. Yakinlah bahwa ia akan meninggalkan hartanya dalam keadaan tercela. Maka segeralah keluar dari hartanya sebelum harta itu keluar meninggalkan dirinya.[]

(8)
LARANGAN BERSIKAP BOROS

Pemborosan adalah bagian dari apa yang diperintahkan oleh hawa nafsu dan dilarang oleh akal. Sebaik-sebaik pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, ketika Allah berfirman: "*Janganlah kamu sekali-kali berbuat boros.*" (Q.S. Al-Isra': 26).

Ketahuilah bahwa manusia seringkali diberi rizki pada satu hari dalam dan untuk satu bulan. Maka apabila pada hari itu ia menghamburkan hartanya, ia akan berduka selama satu bulan. Sebaliknya jika ia mampu mengaturnya, maka selama satu bulan ia akan mengalami hidup cukup.

Obat untuk menyembuhkannya adalah dengan mempertimbangkan berbagai akibat yang mungkin terjadi, dan takut dirinya bergantung kepada orang lain.[]

(9)
KADAR PENGHASILAN DAN PENGELUARAN

Sudah sepatutnya orang yang berakal memiliki pendapatan yang lebih besar daripada pengeluaran agar dapat menabung sebagai persediaan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga, seperti terkena musibah, dan hal-hal lain, seperti pendidikan anak, tunjangan hari tua, dan sebagainya. Inilah yang di sarankan oleh akal yang senantiasa mempertimbangkan akibat dan tidak sama sekali dipedulikan oleh hawa nafsu yang selalu mementingkan kenikmatan sesaat.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Darda', Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مِنْ فِقْهِ الرَّجُلِ بُعْدُ النَّظَرِ فِى مَعِيْشَتِهِ

"Kecerdasan seseorang ditandai dengan pandangannya yang jauh mengenai kehidupannya."[]

(10)
CELAAN TERHADAP SIKAP BOHONG

Bohong adalah sikap yang lahir karena dorongan hawa nafsu. Di antara alasan yang mendorong manusia melakukan kebohongan adalah manusia, demi kecintaannya terhadap kedudukan, akan memilih peran sebagai pemberi informasi karena dia yakin bahwa kedudukan pemberi informasi lebih terhormat daripada penerima informasi.

Obat penyakit ini adalah dengan meyakini siksaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi seorang pembohong, dan yakin bahwa dengan senantiasa melakukan kebohongan pasti akhirnya sikap bohongnya akan diketahui sehingga aib dirinya akan terbuka, ia akan menanggung rasa malu dan hinaan dari manusia, dan ia tidak akan dipercaya lagi oleh manusia walaupun ia benar.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abdullah, ia berkata bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:[1]

---

[1] H.R. Imam Bukhari, bab Adab; Imam Muslim, bab Berbuat Baik.

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

"Seseorang senantiasa berbohong dan memilih berbohong sehingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pembohong"

Ibn Mas'ud berkata: "Semua sifat dijadikan watak dasar bagi setiap mukmin kecuali khianat dan bohong."[]

(11)
MENGHINDARI SIFAT DENGKI

Kedengkian adalah keinginan akan hilangnya nikmat dari orang lain walaupun nikmat itu tidak akan menjadi miliknya. Sebabnya adalah kecintaan manusia untuk melebihi orang lain serta kebenciannya terhadap kesetaraan. Apabila orang lain memperoleh nikmat yang melebihi atau menyamai nikmat dirinya, maka ia akan merasa sakit hati karena nikmat itu. Perasaannya itu tidak akan hilang kecuali dengan hilangnya nikmat tersebut dari orang lain yang didengkinya.

Keinginan untuk melebihi orang lain merupakan sifat yang hampir dimiliki oleh setiap diri manusia. Namun dengan sifat ini manusia tidak akan berdosa. Yang membuat manusia berdosa adalah keinginannya akan hilangnya nikmat dari sesama muslim. Ketahuilah bahwa kedengkian dapat mengakibatkan susah makan dan tidur, raut muka suram, badan sakit, serta kesedihan mendalam yang berkelanjutan.

Seorang Arab Baduy yang berusia 120 tahun pernah ditanya: "Apa yang membuat umurmu panjang?" Ia menjawab: "Aku meninggalkan kedengkian, maka aku panjang umur."

Ketahuilah bahwa kedengkian tidak akan terjadi, kecuali dalam urusan duniawi. Kita tidak pernah melihat seseorang dengki terhadap orang yang rajin shalat malam, atau rajin berpuasa. Kita juga tidak pernah melihat seseorang dengki terhadap ulama karena ilmunya, melainkan karena reputasi dan kemasyhurannya.

Pengobatannya adalah: *Pertama,* manusia harus yakin bahwa ketentuan-ketentuan *azali* mesti terjadi; segala upaya untuk merubah takdir tidaklah berguna; Dzat yang menentukan nasib adalah Dzat yang Maha Bijaksana; Dialah Pemilik yang Memberi dan Menahan; Dialah yang telah menciptakan kuda pacu yang mulia dan yang hina; dan manusia dengki berarti manusia yang mengingkari kehendak Dzat Pemberi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Mahasuci.

Sebagian orang bijak telah berkata melalui bait-bait sya'ir:

"Ingat, katakan pada manusia yang iri pada beta
Tahukah Anda pada siapakah Anda tiada etika
Anda tiada etika pada pencipta atas perbuatannya
Karena Anda tak puas dengan apa yang dianugerahkannya
Semoga dia balas Anda dengan kelebihan pada beta
Dan semoga dia menutup jalan-jalan usaha Anda."

Kedua, manusia harus yakin bahwa orang yang dengki tidak akan dapat mengurangi dan menerima apa-apa dari tangan orang yang didengkinya. Oleh karena itu, keinginannya akan hilangnya nikmat dari orang yang didengkinya benar-benar merupakan sebuah kezaliman.

Ketiga, manusia yang dengki harus melihat keadaan orang yang didengkinya. Apabila orang yang didengkinya hanya meraih keduniaan saja, maka justru ia patut dikasihani, karena

biasanya dunia yang ia raih tidak akan menguntungkan dirinya, melainkan merugikannya. Tidaklah kelebihan duniawi, kecuali kesusahan, sebagaimana al-Mutanabbi telah berkata:

> *"Seorang pemuda mengingat-ingat kehidupannya yang kedua, harta kekayaan*
> *tidak dapat menjaganya, dan kelebihan dalam kekayaan adalah kesibukan."*

Maksud dari bait sya'ir tersebut adalah: Orang kaya akan sangat mengkhawatirkan kekayaannya; orang yang banyak memiliki budak perempuan akan sangat besar kewaspadaan dan perhatiannya kepada mereka; dan penguasa akan takut kehilangan kekuasaannya.

Keempat, manusia harus yakin bahwa nikmat itu banyak sekali gangguannya, dan tidak akan lama keberadaannya, serta musibah senantiasa datang, sehingga pemilik nikmat selalu menunggu kehilangan, apakah nikmat itu yang hilang meninggalkannya, atau dirinya yang hilang meninggalkan nikmat itu (meninggal dunia).

Kelima, manusia harus yakin bahwa keberadaan sesuatu pada orang yang didengki, yang menjadi alasan didengkinya orang tersebut, tidak seperti apa yang dibayangkan olehnya. Manusia mengira orang-orang yang memiliki kedudukan berada dalam puncak kenikmatan. Mereka tidak tahu bahwa manusia selalu ingin mencapai sesuatu yang apabila ia telah meraihnya, ia menjadi dingin dan biasa-biasa saja. Lalu ia menginginkan yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Orang yang dengki selalu melihat sesuatu itu dengan mata keinginan untuk menjadi seperti orang lain.

Hendaklah orang yang dengki itu sadar bagaimana seandainya ia dibalas oleh orang yang didengkinya ketika ia

memperoleh nikmat dengan sikap yang lebih menyakitkan daripada apa yang telah ia lakukan. Apabila pengobatan tersebut di atas tidak memberikan solusi yang efektif, lakukanlah langkah-langkah yang dapat mengantarkan dirinya pada hal serupa (kenikmatan) yang telah diraih oleh orang lain yang didengkinya. Sebagian ulama salaf telah berkata: "Sungguh aku sangat takut kesusahan, termasuk kesusahan karena dengki. Apabila seseorang dengki terhadap tetangga karena kekayaannya, hendaklah dia pergi untuk berdagang, atau karena ilmunya, hendaklah dia melek untuk belajar dengan harapan agar ia menjadi seperti tetangganya. Namun manusia menyukai pengangguran lalu mencela saudaranya yang meraih kemuliaan." Alangkah indahnya ungkapan al-Radli:

> *"Dosaku pada anak-anak sapi yang hina karena aku*
>
> *kuda yang ayah dan ibunya sangat mulia dan masyhur serta bertanda putih di dahi*
>
> *Mereka meliriku dengan kelicikan karena aku*
>
> *berjalan pada akhir malam demi kemuliaan, sedang mereka memasuki waktu pagi*
>
> *dan aku telah menarik tali pada kaki yang mereka tidak pernah menariknya*
>
> *dan telah menimba air dengan timba besar yang mereka tidak pernah menimbanya*
>
> *Jika aku tidak memiliki kemuliaan yang nampak di mata,*
>
> *niscaya musuh-mushku tak akan mengkritik dan mencela."*

Apabila orang yang dengki tidak dapat meraih apa yang telah diraih oleh orang yang didengkinya, hendaklah ia berusaha dengan sungguh-sungguh menahan isi hati dan lisannya agar tidak menjelek-jelekan orang yang didengkinya itu.

Hadits-hadits Tentang Celaan Terhadap Dengki

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Zubair bin Awwam, ia berkata bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:[1]

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ : اَلْحَسَدُ وَالْبَغْضَآءُ، وَالْبَغْضَآءُ هِيَ الْحَالِقَةُ، حَالِقَةُ الدِّيْنِ لاَ حَالِقَةُ الشَّعْرِ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ تُؤْمِنُوْنَ حَتَّى تَحَابُّوْا، أَفَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ، أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"Telah menjalar pada kamu sekalian penyakit umat-umat sebelum kamu, yaitu dengki dan kebencian. Kebencian itu adalah pencukur agama, bukan pencukur rambut. Demi Dzat yang diri Muhammad ada dalam genggeman-Nya, kamu sekalian tidaklah beriman sampai kamu saling mencintai. Apakah aku tidak perlu memberi tahu kamu sesuatu yang apabila kamu lakukan niscaya kamu akan saling mencintai, ***sebarkanlah salam di antara kamu.****"*

Dalam satu riwayat, Umar bin Maimun berkata: "Musa as melihat seorang laki-laki di `Arasy, lalu Musa ingin seperti laki-laki itu karena kedudukannya. Kemudian Musa bertanya tentang laki-laki itu. Yang ditanya menjawab: "Kami akan memberitahu kamu tentang amal perbuatannya. Dia tidak pernah dengki terhadap manusia karena karunia Allah *Ta'ala* yang telah diberikan kepadanya, dia tidak pernah berjalan untuk mengadu domba, dan dia tidak pernah mendurhakai kedua orang tuanya."

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Salim dari ayahnya, ia berkata bahwa Nabi bersabda:[2]

---

1 Hadits riwayat Imam al-Tirmidzi, Abu Daud, Malik, dan Ahmad.
2 Hadits riwayat Imam Bukhari, Ahmad, Muslim, dan al-Nasa'i.

لاَ حَسَدَ إلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ فِي الْحَقِّ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

"Tidak ada (boleh) dengki kecuali dalam dua perkara: (pertama) laki-laki yang dikaruniai al-Qur`an oleh Allah lalu ia mengamalkannya siang dan malam, dan (kedua) laki-laki yang dikaruniai harta oleh Allah lalu ia membelanjakannya dalam kebenaran siang dan malam." []

(12)
MENGHINDARI SIFAT DENDAM

Dendam adalah membekasnya keburukan orang lain di dalam hati. Demi hidupku, bahwa keburukan akan membekas dalam hati sebagaimana kebaikan.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik, ia berkata: "Aku telah mendengar Ka'ab bin Malik bercerita tentang hadis mengenai dirinya ketika beliau tidak ikut (berperang) bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu beliau menuturkan sebuah kisah dan turunnya wahyu tentang diterima tobat dirinya. Beliau berkata: "Aku masuk ke dalam masjid. Ketika aku masuk Rasulullah sedang duduk dikelilingi para sahabat. Kemudian Thalhah bin Ubaidillah berdiri menghampiriku sambil berjalan mundur, sehingga dia berjabat tangan denganku seraya mengucapkan selamat. Demi Allah, tidak berdiri menghampiriku seorang laki-laki dari golongan Muhajirin kecuali dia. Abdullah bin Ka'ab bin Malik berkata: "Ka'ab bin Malik tidak pernah melupakan sikap baik Thalhah."[1]

---

[1] Hadis riwayat Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan al-Nasa'i.

Apabila sudah yakin bahwa kebaikan tidak bisa dilupakan, maka demikian juga halnya dengan keburukan. Namun walau bagaimanapun kita tetap dianjurkan untuk berusaha sungguh-sungguh dalam membersihkan bekas keburukan orang lain (perasaan dendam) dari hati kita.

Obatnya yaitu dengan cara memberi maaf dan ampunan. Maaf memiliki dua tempat. *Pertama*, melihat pahala bagi yang memaafkan. *Kedua*, mensyukuri Dzat yang telah menempatkan kita pada posisi orang yang memaafkan dan orang lain pada posisi yang keliru.

Kesempurnaan memberi maaf ditandai dengan ketulusan, yaitu bersihnya hati dari perasaan dendam.

Selain obat di atas, ada obat lain yang lebih mujarab, yaitu kesadaran bahwa sikap menyakitkan yang dilakuakan orang lain terhadap dirinya tiada lain kecuali karena dosa pribadinya, atau sebagai kifarat dosa, atau untuk meningkatkan derajat, atau untuk menguji kesabaran diri.

Namun kemudian ada lagi obat yang lebih mujarab daripada itu semua, yaitu kesadaran bahwa segala sesuatu adalah takdir dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.[]

(13)
MEREDAM KEMARAHAN

Telah kujelaskan bahwa dijadikannya sifat marah sebagai bagian dari watak manusia hanyalah untuk mendorong manusia agar dapat memelihara dirinya dari hal-hal yang bisa merugikan serta dapat membalas atau menyiksa pihak lain yang menimpakan kerugian terhadap dirinya. Yang tercela dari kemarahan hanyalah kadarnya yang berlebihan karena hal itu dapat mengakibatkan manusia jadi hilang keseimbangan sehingga ia akan menyimpang dari kebenaran. Seringkali orang yang marah lebih tinggi tingkat kemarahannya daripada orang yang dimarahi. Marah merupakan panas yang tersebar manakala ada sesuatu yang membuat marah. Akibatnya darah kepuasan menyiksa atau menuntut balas menjadi mendidih. Marah seringkali meninggalkan bekas panas. Pada umumnya marah disebabkan oleh ketakaburan. Oleh karena itu, biasanya manusia tidak akan berani memarahi orang yang lebih tinggi daripada dirinya.

Pengobatannya, pertama-tama orang yang sedang marah harus tenang dan mengubah posisinya. Apbila ia sedang bicara,

maka ia harus diam; apabila ia sedang berdiri, maka ia harus duduk; dan apabila ia sedang duduk, ia harus berbaring agar intensitas kemarahannya dapat mereda. Namun apabila ia segera keluar meninggalkan tempat dan menjauhi orang yang dimarahinya, maka itu lebih baik. Selanjutnya ia memikirkan keutamaan meredam marah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memuji orang-orang yang meredam kemarahannya dan mau memaafkan kesalahan orang lain;

> *"(yaitu)... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan"* **(QS. Ali Imran : 134).**

Apabila ia mau menyadari bahwa apa yang telah menimpa dirinya adalah sebagai akibat dari dosa dan kekeliruannya dan sebagai takdir Yang Mahakuasa, maka urusannya akan menjadi mudah.

Hadits-hadits Tentang Meredam Kemarahan

Banyak hadis yang berkenaan dengan masalah meredam kemarahan. Di antaranya hadis riwayat Abu Hurairah, ia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* , kemudian ia berkata: "Berilah aku wasiat!" Nabi bersabda: "Janganlah engkau marah." Kemudian laki-laki itu mengulangi permintaannya beberapa kali. Nabi bersabda: "Janganlah engkau marah."[1]

Rasulullah bersabda: "Bukanlah orang kuat itu karena bantingannya. Orang kuat hanyalah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika sedang marah."[2]

---

1 Hadits riwayat Imam Bukhari, al-Tirmaizi, dan Ahmad
2 Hadits riwayat Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Ahmad

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Salman bin Shard, ia berkata: "Saya pernah duduk bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara ada dua orang yang sedang saling memarahi. Salah seorang di antara mereka wajahnya memerah dan urat-urat lehernya menegang. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Sesungguhnya aku akan mengajarkan sebuah kalimat yang apabila ia mengucap-kannya niscaya hilang darinya apa yang sedang ia rasakan (rasa marah), seandainya ia mengucapkan: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ niscaya hilang darinya apa yang sedang ia rasakan (rasa marah)." Lalu para sahabat berkata kepadanya: "Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. Kemudian ia berkata: "Apakah saya ini gila?"

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Dzarr, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:[1]

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلاَّ فَلْيَضْطَجِعْ

"Apabila salah seorang di antara kamu marah sedang ia dalam keadaan berdiri, maka hendaklah ia duduk. Apabila kemarahan telah hilang darinya, (maka tetaplah duduk), dan apabila tidak (hilang), maka berbaringlah."

Al-Khattabi berkata: "Dalam hal ini, orang yang berdiri siap bergerak dan memukul, sedangkan yang duduk tidak."

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:[2]

1 Hadits riwayat Ahmad.
2 Hadits riwayat Ahmad.

"Apabila salah seorang di antara kamu marah, maka hendaklah ia diam."

Al-Ahnaf berkata: "Tidaklah muncul ketenangan ketika sedang marah, kecuali hal itu karena kelemahan syetan *ajalah* (syetan ketergesa-gesaan)."

Akibat Marah

Apabila manusia dalam keadaan sangat marah, maka ia rentan melakukan penganiayaan dan pembunuhan. Hal itu akan menimbulkan penyesalan, baik dalam diri sendiri maupun orang lain yang dimarahinya. Tidak sedikit manusia marah lalu melukai dan membunuh, atau mencederai organ tubuh anaknya sendiri, kemudian ia sedih dan menyesal sepanjang hidupnya karena perbuatannya itu.

Di antara mereka yang marah, ada orang yang membunuh dan melukai dirinya sendiri. Ada seseorang yang marah kemudian ia berteriak, lalu mulutnya muntah darah dan akhirnya mati terkapar. Ada lagi seseorang yang memukul orang lain, maka cederalah jari-jemari si pemukul itu, sementara yang dipukul tidak mengalami apa-apa.

Pengobatannya, orang yang sedang marah harus membayangkan keadaannya ketika ia sedang marah, kemudian bandingkan dengan keadaannya ketika ia sedang tenang. Ketika itulah ia akan tahu bahwa keadaan marah adalah keadaan gila dan keluar dari tuntutan akal yang sehat. Apabila niat orang yang marah untuk memukul orang yang dimarahinya tidak berubah (dengan cara tersebut), maka menetaplah serta berusaha merubah niatnya, lalu janjikan pada dirinya bahwa ia

akan melakukan pemukulan dengan syarat harus tenang terlebih dahulu. Apabila ia sudah tenang, niscaya ia akan melihat keburukan niatnya, sehingga ia akan berpaling dari niatnya itu.

Bagaimana Ulama Salaf Marah?

Konon apabila ulama salaf marah, mereka akan memberi maaf demi meraih keutamaan memberi maaf dan meredam kemarahan. Di antara mereka ada yang berpandangan bahwa sesuatu yang membuat ia marah merupakan akibat dari dosa-dosanya sendiri. Di antara mereka juga ada yang berpandangan bahwa ia sedang diuji, dan sebagainya, seperti yang telah dikemukakan pada Bab Menghindari Sifat Dendam. Dalam sebagian buku-buku Allah ada pernyataan: "Wahai anak Adam! Ingatlah kepadaku di kala engkau marah, niscaya Aku akan mengingatmu di kala Aku marah, maka Aku tidak akan membinasakanmu beserta orang yang Aku binasakan. Dan jikalau kamu teraniaya, maka hendaklah kamu puas dengan pertolongan-Ku karena pertolongan-Ku lebih baik bagimu daripada pertolonganmu terhadap dirimu".

Muriq berkata: "Perkataanku di kala murka membuatku menyesal di kala rela."

Konon Ibn 'Aun tidak suka marah, maka apabila ada seseorang yang membuatnya marah, dia berkata: "Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberkahimu."

Tidak Menghukum dalam Keadaan Marah

Tidak sepatutnya bagi seseorang menghukum dalam keadaan marah. Dia harus menangguhkannya sampai

kemarahannya itu reda agar hukuman sesuai dengan kadar kejahatan bukannya sesuai dengan kadar kemarahan. Pernah ada kasus seorang laki-laki diserahkan kepada Umar bin Abdul Aziz yang dia sedang marah kepada laki-laki itu. Lalu Umar bin Abdul Aziz berkata: “Seandainya aku ini tidak sedang marah, niscaya aku memukulmu.” Kemudian dia membebaskan laki-laki itu.[]

(14)
MENGHINDARI SIFAT TAKABUR

Takabur adalah mengagungkan diri dan meremehkan orang lain. Hal itu disebabkan oleh sikap memandang rendah terhadap orang yang lebih rendah daripada dirinya, baik dalam hal keturunan, harta, ilmu, ibadah, atau hal lain.

Ciri takabur adalah merendahkan dan sombong terhadap orang yang ditakaburinya serta ingin sekali dihormati dan dihargai oleh orang lain.

Pengobatannya ada dua macam. Pertama secara garis besar, dan kedua secara terperinci. Adapun yang pertama terbagi dua bagian, (1) yang bersifat keilmuan, dan (2) yang bersifat praktis. Yang bersifat keilmuan yaitu berupa dalil-dalil *sam'iyah* (al-Qur'an dan Hadis) dan *aqliyah* (rasio, penalaran), yang menunjukan berbagai kehinaan dari sifat takabur. Adapun yang bersifat praktis, yaitu bergaul dengan orang-orang yang tawadlu' serta mendengarkan kisah-kisah tentang mereka.

Adapun yang bersifat terperinci adalah dengan melihat kekurangan-kekurangan diri serta menyadari apa yang ia sombongkan. Jika berupa harta, maka tidak akan lama lagi

pasti diambil oleh Yang Mahakuasa. Sesungguhnya keutamaan itu hanyalah milik orang yang tidak bergantung kepada sesuatu. Maka orang kaya yang takabur karena hartanya tidaklah memiliki keutamaan karena ia bergantung kepada sesuatu, yaitu kekayaannya. Sehingga pada hakikatnya ia adalah fakir. Jika berupa ilmu, banyak orang sebelumnya yang memiliki ilmu lebih tinggi yang kemudian mencegah mereka dari sikap takabur. Demikian juga halnya jika yang disombongkannya berupa amal, banyak orang sebelumnya yang beramal lebih sempurna. Melihat amal dengan mata kesempurnaan sebenarnya adalah ketikdaksempurnaan. Ini semua merupakan pelajaran bagi orang yang takabur karena harta, ilmu atau amal.

Diriwayatkan dari Abi Salamah, ia berkata: "Abdullah bin `Amr pernah bertemu dengan Abdullah bin Umar di Marwah, kemudian berhenti sejenak sambil berbincang-bincang. Lalu Abdullah bin `Amr pergi sedangkan Abdullah bin Umar duduk dalam keadaan menangis. Kemudian ia ditanya: "Apa yang menyebabkan kamu menangis?". Abdullah bin Umar menjawab: "Orang ini (yakni Abdullah bin `Amr) mengaku bahwa dia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:[1]

مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ كَبَّهُ اللهُ تَعَالَى فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ

"Barangsiapa yang di dalam hatinya ada setimbang biji sawi ketakaburan maka Allah akan melemparkannya ke dalam api neraka."

---

[1] Hadits riwayat Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, Ibn Majah, dan al-Thabarani.

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Iyas bin Salamah dari bapaknya, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:[1]

لاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَذْهَبُ بِنَفْسِهِ حَتَّى يُكْتَبَ مِنَ الْجَبَّارِيْنَ حَتَّى يُصِيْبَهُ مَا أَصَابَهُمْ.

"Seorang laki-laki senantiasa pergi sendiri sehingga ia dicatat termasuk golongan orang-orang takabur, sehingga ia mendapat musibah seperti yang mereka alami."

Dalam hadis Muslim yang diriwayatkan dari Ibn Mas'ud, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:[2]

لاَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، فَقَالَ: الرَّجُلُ، إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat setimbang biji sawi ketakaburan. Seorang laki-laki bertanya: "Sesungguhnya seorang laki-laki menginginkan pakaian dan sandalnya bagus?" Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah itu indah, Dia menyukai keindahan. Takabur itu menentang kebenaran dan meremehkan manusia."

Dalam hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim dari al-Aghar dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, mereka berkata: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:[3]

---

1 Hadits riwayat al-Tirmidzi.
2 Hadits riwayat Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, Ibn Majah, dan Ahmad.
3 Hadits riwayat Muslim, Abu Daud, Ibn Majah, dan Ahmad.

يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اَلْعِزُّ إِزَارِيْ، وَالْكِبْرُ رِدَائِيْ، فَمَنْ نَازَعَنِيْ فِيْهِمَا عَذَّبْتُهُ.

"Allah berfirman: keagungan itu kain pinggang-Ku dan ketakaburan adalah jubah-Ku. Barangsiapa yang berselisih dengan-Ku dalam keduanya, niscaya Aku menyiksanya."

Al-Khattabi berkata: "Makna hadits di atas adalah bahwasannya ketakaburan dan keagungan merupakan dua sifat yang khusus bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, siapa pun tidak boleh menjadi sekutu Allah dalam kedua sifat tersebut. Tidak pantas seorang mahluk memiliki dua sifat, takabur dan keagungan, karena sifat makhluk adalah tawadlu`. Dijadikannya jubah dan kain pinggang sebagai perumpamaan, seolah-olah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ingin mengatakan (*wallah a`lam*): "Sebagaimana manusia tidak suka kalau jubah dan kain pinggangnya digunakan bersama, maka demikian pula dia tidak boleh bersama-sama dengan-Ku dalam ketakaburan dan keagungan."

Al-Khattabi berkata: "Hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi:

لَايَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ....

Ditafsirkan atas dua penafsiran. *Pertama*, yang dimaksud dengan *kibr* adalah kekufuran. *Kedua*, bahwasanya *kibr* (ketakaburan) akan dicabut dalam hati orang-orang yang takabur sebelum mereka masuk surga. Makna hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi: وَغَمْطُ النَّاسِ adalah meremehkan orang lain.

Al-Hasan berkata: "Kamu melihat mereka, orang-orang takabur, mengerang ketika kamu melihat hewan jantan meraung. Kamu, demi Allah! Kamu, demi Allah! Kamu melihat hewan jantan itu sebagai saksi bisu sementara orang bodoh menganggapnya seperti apa yang ia lihat." Al-Hasan berkata: "Dan kamu melihat salah seorang di antara mereka berjalan tertatih-tatih, menyeret tulang-belulangnya, satu persatu, dan ia tidak bisa berjalan secara normal."[]

(15)
MENGHINDARI SIFAT UJUB (BERBANGGA DIRI)

Sesungguhnya sifat ujub timbul hanya karena kecintaan terhadap diri, sedang yang dicintai tidak akan dilihat dan diyakini kekurangannya, melainkan akan dilihat sebagai sesuatu yang sempurna. Bahaya ujub di antaranya adalah akan membawa kepada kebencian terhadap sesuatu yang menjadi sebab terjadinya ujub yang semula dibanggakan karena orang yang membanggakan dirinya lantaran sesuatu tidak akan mengalami peningkatan dalam sesuatu tersebut. Malah ia akan lebih mencela pendapat, gagasan, ide, dan kekurangan-kekurangan orang lain.

Pengobatannya adalah dengan introspeksi, memeriksa kekurangan-kekurangan diri, meminta orang lain untuk mengoreksi keburukan-keburukan dirinya, serta membandingkan keadaan dirinya dengan orang-orang sebelumnya dalam hal yang membuat ia bangga dan istimewa di antara teman-temannya. Apabila seorang alim ujub dengan ilmu atau kezuhudannya, hendaklah ia melihat perilaku dan reputasi ulama

dan orang-orang zuhud, maka pada saat itulah ia tidak akan membanggakan dirinya. Imam Ahmad hafal beribu-ribu hadits, Kahmas bin al-Hasan menamatkan al-Qur'an sebanyak tiga kali sehari, dan Salman al-Taimi menunaikan shalat fajar dengan wudlu shalat 'Isya' selama empat puluh tahun.

Barangsiapa yang merenungkan reputasi suatu kaum, maka ia akan melihat bahwa dirinya dibandingkan orang lain dalam hal reputasi tersebut bagaikan orang yang bangga dengan satu dinar yang dimilikinya sementara ia tidak tahu bahwa di dunia banyak orang yang memiliki beribu-ribu dinar. Ibrahim al-Khawas berkata: "Ujub dapat menjadikan seseorang tidak tahu diri."

Sebagian orang bijak berkata: "Sikap berbangga diri seseorang merupakan salah satu kedengkian akalnya. Alangkah merugikannya berbangga diri dalam suatu pertemuan."[]

(16)
MENGHINDARI SIFAT RIYA‘

Barangsiapa yang ma‘rifat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan sebenar-benar ma‘rifat, niscaya akan mengikhlaskan amal perbuatannya karena Allah. Sesungguhnya riya‘ terjadi hanya karena kurang ma‘rifat kepada Allah, mengagungkan kedudukan mahluk, dan sikap ingin dipuji. Dalam masalah penyakit ini manusia terbagi ke dalam tiga golongan. *Pertama,* manusia yang melakukan amal perbuatannya hanya untuk memperoleh pujian dari mahluk. *Kedua,* manusia yang melakukan amal perbuatannya untuk mencari ridla Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sekaligus mendapat pujian dari makhluk. *Ketiga,* manusia yang semula beramal hanya untuk mencari ridha Allah, bukan untuk memperoleh pujian dari mahluk, namun kemudian dikala mahluk melihatnya, ia membaguskan amal perbuatannya demi mendapatkan pujian. Inilah bahaya yang masuk ke dalam amal perbuatan yang sah.

Pengobatan penyakit ini secara garis besar adalah ma'rifat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan sebenar-benar ma'rifat. Seseorang yang ma'rifat kepada Allah niscaya akan

memusatkan arah tujuannya kepada-Nya. Ia tidak akan melihat kepada selain Allah, ia akan memposisikan dirinya pada posisi penyembah yang tunduk kepada Dzat yang disembah, bukannya pada posisi Dzat yang disembah dan dipuji. Dia akan melihat bahwa sesungguhnya pahala dapat diperoleh melalui amal yang ikhlas sehingga ia akan menjaga diri dari kerja keras yang sia-sia. Hukuman atas sikap riya' sangat berat.

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khathab, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِىءٍ مَا نَوَى.

"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat, dan sesungguhnya bagi setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan."

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ أَنَّ الرَّجُلَ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً، فَأَيُّ ذَلِكَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ"

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi, lalu ia berkata: "Ya Rasulallah, bagaimana menurutmu tentang laki-laki yang berperang karena berani, laki-laki yang berperang karena semangat yang menggelora, dan laki-laki yang berperang karena riya`, mana di antaranya yang berada di jalan Allah? Nabi menjawab: "Barangsiapa yang berperang untuk memuliakan kalimah (agama) Allah, maka dialah yang berada di jalan Allah."

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata:

> *"Aku mendengar Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya manusia yang paling awal diputuskan hukumannya pada Hari Kiamat adalah tiga golongan. Pertama, orang yang mati syahid. Ia dihadapkan (kepada Allah), lalu Allah memperkenalkan nikmat-Nya kepadanya, maka ia mengetahui nikmat-nikmatNya. Lalu Allah bertanya: 'Apa yang engkau lakukan dengan nikmat itu?' Ia berkata: 'Aku berperang karena Engkau sehingga aku terbunuh.' Allah berkata: 'Kamu bohong. Akan tetapi kamu berperang agar dikatakan: 'Dia adalah pemberani.' Lalu itu telah dikatakan.' Kemudian Allah memerintahkan untuk menyeretnya. Lalu ia diseret dalam keadaan telungkup hingga dilempar ke dalam api neraka. Kedua, orang yang belajar serta mengajarkan suatu ilmu dan membaca al-Qur`an. Ia dihadapkan kepada Allah, lalu Allah memperkenalkan nikmat-Nya kepadanya, maka ia mengenalinya. Lalu Allah bertanya: 'Apa yang kamu lakukan dengan nikmat itu?' Ia berkata: 'Aku telah belajar serta mengajarkan suatu ilmu dan membaca al-Qur`an karena Engkau'. Allah berkata: 'Kamu bohong. Akan tetapi kamu belajar agar dikatakan: 'Dia adalah orang berilmu.' Dan kamu membaca al-Quran agar dikatakan: 'Dia adalah qari.' Dan itu telah dikatakan. Kemudian Allah memerintahkan untuk menyeretnya. Lalu ia diseret dalam keadaan telungkup hingga dilempar ke dalam api neraka. Ketiga, orang yang telah diberi harta yang banyak oleh Allah. Ia dihadapkan kepada Allah, lalu Allah memperkenalkan nikmat-Nya kepadanya, maka ia mengenalinya. Lalu Allah bertanya: 'Apa yang kamu lakukan dengan nikmat itu?' Ia berkata: 'Tidaklah aku meninggalkan suatu jalan yang Engkau suka aku nafkahi dengan nikmat-Mu, kecuali aku nafkahi dengan nikmat itu.` Allah berkata: 'Kamu bohong. Akan tetapi kamu melakukannya agar dikatakan: 'Ia adalah seorang dermawan.' Lalu itu telah dikatakan.' Kemudian Allah memerintahkan untuk menyeretnya. Lalu ia diseret dalam keadaan telungkup hingga dilempar ke dalam api neraka."*[1]

---

[1] Hadits riwayat Muslim.

Dalam sebuah hadits qudsi Allah *Ta'ala* berfirman:

أَنَا خَيْرُ الشُّرَكَاءِ، فَمَنْ عَمِلَ عَمَلاً فَأَشْرَكَ فِيْهِ غَيْرِيْ فَأَنَا بَرِيْءٌ مِنْهُ وَهُوَ الَّذِيْ أَشْرَكَ.

"Aku adalah sebaik-baik teman. Barangsiapa melakukan amal perbuatan, lalu menjadikan selain Aku sebagai sekutu dalam amal perbuatan itu, maka Aku akan meninggalkannya, dan (biarlah) dia yang menemaninya."[1]

Dalam hadits yang diriwaytkan dari Mahmud bin Lubaid, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kamu adalah syirik kecil." Para sahabat bertanya: "Apa yang dimaksud dengan syirik kecil, ya Rasulallah?" Rasulullah menjawab: "Riya`, Allah akan mengatakan pada Hari Kiamat dikala ia membalas amal perbuatan manusia: "Pergilah kamu kepada orang-orang yang kamu riya` (ingin dilihat) oleh mereka sewaktu di dunia. Lalu lihatlah apakah kamu menemukan pembalasan pada mereka."[2]

Abu Hazim berkata: "Tidaklah seorang hamba baik di antara dirinya dan hamba-hamba Allah, dan tidaklah dia buruk di antara dirinya dan Allah, kecuali Allah akan merusak dia di antara hamba-hambaNya. Sesungguhnya mencari muka terhadap satu wajah lebih mudah daripada mencari muka terhadap semua wajah. Sesungguhnya apabila kamu mencari muka terhadap wajah ini (Allah), maka semua wajah akan menyukaimu, dan apabila kamu merusak-Nya, maka semua wajah akan mencelamu."

Ibn Taubah Abu Ja'far Abdillah berkata: "Dalam mimpi aku melihat Abu Bakar al-Adami al-Qari' —setelah ia meninggal—

---

1 Hadits riwayat Muslim.
2 Hadits riwayat al-Tirmidzi, Ibn Majah, dan Ahmad.

mengulurkan tangannya, lalu aku bertanya: 'Apa yang diperbuat Allah terhadapmu?' Ia menjawab: 'Allah telah menghentikanku di hadapan-Nya, dan aku mengalami kesusahan serta urusan yang sulit, lalu aku mengatakan kepada-Nya: 'Bagaimana dengan shalat malamku, hajiku, dan bacaan al-Qur'anku?' Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkata: 'Justru tidak ada sesuatu yang lebih merugikan diriku daripada itu semua, sebab itu semua bukan untuk-Ku.' Lalu aku bertanya: 'Sampai apa urusan-Mu berakhir?' Allah berkata kepadaku: 'Aku telah bersumpah atas diri-Ku, tidak akan menyiksa orang-orang yang telah berusia 80 tahun.'"[]

(17)
MENGHINDARI BERPIKIR YANG BERLEBIHAN

Ketahuilah bahwa berpikir dimaksudkan untuk perbaikan masa lalu, dan melihat kemaslahatan masa depan. Jadi, apabila banyak berpikir tentang sesuatu yang tidak membuahkan kemaslahatan, maka itu merupakan kerugian dan dapat mencelakakan badan. Seorang dokter kenamaan Yunani Kuno, Hippokrates (377) berkata: "Sewaktu-waktu para ilmuwan harus meninggalkan kegiatan berpikir agar badan mereka tetap sehat."

Aku ingin mengatakan, bahwa orang yang berakal tidak boleh berhenti dari kegiatan berpikir, akan tetapi harus berpikir realistis. Apabila seorang awam berpikir ingin menjadi khalifah, meraih ilmu Imam Syafi'i serta Abu Hanifah, kemudian menghimpun kezuhudan Bisyr serta Ma'ruf al-Karkhi, dan kaya seperti Abdurrahman bin 'Auf, maka itu merupakan pikiran-pikiran yang tidak sehat dan rusak, terutama apabila ia hanya puas dengan berpikir tanpa berbuat. Sesungguhnya orang berakal hanya perlu berpikir mengenai kebaikan yang dapat dijangkau oleh langkahnya serta dirasakan oleh sesamanya, dan

berpikir mengenai perjuangannya secara wajar dalam menolak kejahatan. Telah banyak orang durhaka yang berpikir tentang akibat mereka lalu mereka bertobat. Telah banyak pula para raja yang merenungkan tipuan-tipuan dunia kemudian menjadi zuhud.

Ibn 'Abbas pernah berkata: "Dua rakaat yang sederhana seraya bertafakur lebih baik daripada shalat sepanjang malam dengan hati yang lalai." Ummi al-Darda' pernah ditanya: "Amal perbuatan apa yang paling utama dari Abi al-Darda'?" Dia menjawab: "Tafakur dan i'tibar."

Pada suatu malam, Malik bin Dinar menghentikan langkahnya menuju shalat fajar, lalu ia berkata: "Penghuni neraka senantiasa memperlihatkan kepadaku rantai-rantai dan belenggu-belenggu mereka sampai pagi."

Sebagian orang bijak berkata: "Dengan senantiasa berpikir, yang buta akan terbuka."[]

(18)
MENGHINDARI KESEDIHAN YANG BERLEBIHAN

Ketahuilah bahwa orang yang berakal tidak akan pernah lepas dari kesedihan, karena ia senantiasa berpikir tentang dosa-dosa masa lalunya sehingga ia sedih atas kelalaiannya. Ia senantiasa merenungkan segala sesuatu yang dikatakan oleh para ulama dan orang-orang shaleh sehingga ia sedih karena ketertinggalannya.

Malik bin Dinar pernah berkata: "Sesungguhnya hati apabila di dalamnya tidak terdapat kesedihan, pasti ia akan rusak sebagaimana rumah tanpa penghuni."

Ibrahim bin 'Isa berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih lama kesedihannya daripada al-Hasan, dan aku tidak pernah melihat dia kecuali aku mengira bahwa dia baru saja terkena musibah."

Malik bin Dinar pernah berkata: "Kesediahnmu karena akhirat akan menghilang dari qalbumu sebesar kesedihanmu karena dunia yang mengisi hatimu."

Oleh karena telah jelas bahwa kesedihan senantiasa melekat pada hati orang-orang bertakwa, maka penting diwaspadai kadar kesedihan yang berlebihan, karena sesungguhnya kesedihan hanya terjadi sebab sesuatu yang hilang, sedang kita telah mengetahui cara memperbaikinya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

بَقِيَّةُ عُمْرِ الْمُؤْمِنِ لاَ قِيْمَةَ لَهُ يُسْتَدْرَكُ فِيْهِ مَا فَاتَ.

"Sisa umur seorang mukmin tiada ternilai harganya. (Karena) pada kesempatan itu sesuatu yang hilang dapat diperbaiki."

Apabila yang membuat hati sedih tidak mungkin diperbaiki, maka tidak ada gunanya bersedih. Dan apabila sedih karena agama, maka harus diimbangi dengan besar harapan akan mendapat rahmat dan karunia Allah agar kondisinya tetap stabil. Adapun kalau kesedihan itu karena kehilangan dunia, maka hal itu jelas-jelas kerugian yang harus dihindari oleh orang yang berakal.

Pengobatan yang paling mujarab adalah kesadaran bahwa kesedihan tidak akan dapat mengembalikan dunia yang hilang. Kesedihan justru hanya akan melipatgandakan musibah, padahal musibah seharusnya diringankan dan dihindari. Jadi, apabila hati tetap bersedih, maka musibah akan bertambah berat. Ibnu Umar berkata: "Apabila Allah mengambil sesuatu, maka lupakanlah. Karena kelak akan ada gantinya yang menghibur. Lalu apabila yang menghibur itu tidak ada, maka berusahalah sungguh-sungguh dalam memalingkan hatinya dari yang hilang. Hendaklah dia sadar, bahwa yang mengajak kepada kesedihan adalah hawa nafsu, bukan akal, karena akal tidak akan mengajak kepada sesuatu yang tidak bermanfaat. Hendaklah dia sadar, bahwa dia akan lupa setelah jangka waktu tertentu. Maka bersungguh-sungguhlah dalam upaya mendapatkan gantinya.

Hendaklah ia tenang selama masa penantian antara dua waktu, waktu kehilangan dan waktu mendapatkan gantinya. Di antara yang dapat menghapus kesedihan adalah kesadaran bahwa sedih tidak akan memberikan faidah, keyakinan bahwa dia akan mendapatkan pahala, dan mengingat-ingat orang yang mendapat musibah lebih besar daripada dirinya.[]

(19)
MENGHINDARI KESUSAHAN YANG BERLEBIHAN

Kesusahan itu terbagi dua, kesusahan karena masa lalu dan kesusahan karena masa depan. Barangsiapa yang susah karena dosa-dosanya di masa lalu, atau karena khawatir tidak dapat berbuat kebaikan di masa depan, maka kesusahan dan kekhawatirannya akan bermanfaat bagi dirinya karena dia akan diberi pahala oleh Allah. Adapun jikalau dia susah karena kehilangan dunia, maka kesusahannya tidak akan dapat mengembalikan dunianya yang hilang melainkan hanya akan menambah penderitaan, sebagaimana telah dikemukakan dalam bab Menghindari Kesedihan Yang Berlebihan.

Orang yang bijaksana patut menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat menyebabkan kesusahan. Adapun penyebab kesusahan adalah kehilangan sesuatu yang dicintai. Oleh karena itu, barang siapa yang banyak memiliki sesuatu yang dicintai, maka akan banyak pula kesusahannya, dan barang siapa yang memiliki sedikit sesuatu yang dicintainya, maka akan sedikit pula kesusahannya.

Apabila ada orang yang mengatakan: "Aku merasa susah dan sedih jika yang aku cintai tidak bisa diraih." Katakan padanya: "Kamu benar, namun kesusahanmu yang disebabkan oleh kegagalan meraih sesuatu yang kamu cintai tidak akan sampai satu persen pun dari kesusahan orang yang kehilangan sesuatu yang dicintainya. Bukankah orang yang tidak memiliki anak akan merasa susah, namun tidak sesusah orang yang kehilangan anaknya."

Selanjutnya, bilamana manusia telah lama menikmati serta akrab dengan sesuatu yang dicintainya, maka sesuatu tersebut akan melekat kuat dalam hatinya sehingga apabila kehilang-annya, maka dalam sekejap ia akan langsung merasakan kepedihan karena telah kehilangan sesuatu yang melebihi kenikmatannya pada masa lalu. Ini disebabkan, karena sesuatu yang dicintai adalah hal yang serasi dengan diri seperti halnya kesehatan. Diri dapat merasakan nikmatnya kesehatan manakala kesehatan itu ada, sementara tidak adanya kesehatan akan meniadakan kenikmatan. Oleh karena faktor keserasian itulah sesuatu yang dicintai diri akan terasa sangat menyakitkan manakala ia hilang, padahal keberadaannya sendiri tidak terasa menggembirakan. Hal ini disebabkan karena diri memandang sesuatu yang dicintainya sebagai hak yang mesti ada untuknya. Oleh karena itu, manusia yang berakal patut mengurangi keakraban dirinya dengan sesuatu yang dicintainya. Apabila manusia terpaksa mengalami hal-hal yang dapat menyebabkan kesusahan, lalu kesusahan itu muncul, maka pengobatannya pertama-tama adalah dengan meyakini bahwa itu takdir yang mesti terjadi, kemudian hendaklah ia yakin bahwa dunia diciptakan di atas kesusahan, dibangun beserta kekurangan, dan dihimpun beserta perpisahan. Barangsiapa yang menginginkan

keabadian sesuatu yang tidak abadi, maka sama artinya dengan menginginkan keberadaan sesutu yang tidak ada. Oleh karena itu, tidak sepatutnya dunia dituntut untuk memberikan sesuatu yang menyimpang dari sifat dasar atau wataknya. Sebagaimana penyair mengatakan:

"Dunia berwatak susah, sedang engkau menginginkannya
jernih dari hal-hal menyakitkan serta menyusahkannya."

Kemudian ia harus membayangkan apa yang telah terjadi padanya itu berlipat ganda, agar apa yang ia alami menjadi terasa ringan. Di antara kebiasaan tukang kuli pikul yang bijaksana adalah membiarkan barang yang berat di atas pikulannya, lalu ia berjalan beberapa langkah, kemudian berpaling membawa barang itu, sehingga beban menjadi terasa mudah dan ringan.

Kemudian, pada saat sehat, hendaklah ia menantikan datangnya cobaan, maka jika demikian, ia akan dapat mengusir apa yang dibencinya. Dan hendaklah ia membayangkan bahwa segala sesuatu yang mungkin terjadi itu akan terjadi, sehingga manakala hanya sebahagian saja yang terjadi, maka hal itu akan menjadi keuntungan. Misalnya, dia membayangkan hartanya akan diambil semua, maka ketika sebagian saja yang diambil, sisanya akan dianggap sebagai *ghanimah* (keuntungan). Hendaklah ia juga membayangkan dirinya akan mengalami kebutaan, sehingga jika yang terjadi hanya sakit mata, penderitaan jadi terasa ringan. Demikian juga halnya semua musibah. Sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah sya'ir:

"Manusia berakal menggambarkan dalam dirinya
berbagai musibah sebelum tiba pada saatnya
maka apabila datang tiba-tiba, tidaklah mengagetkan
karena di dalam hatinya telah terdapat gambaran
sedang orang bodoh merasa aman sepanjang waktu

dia lupa kejatuhan manusia masa lalu

maka jikalau tiba-tiba datang perubahan waktu

membawa musibah, dia kan menangis tersedu-sedu

jikalau keteguhan hati lebih dulu datang dalam urusan,

niscaya kesabaran mengajarinya kebaikan cobaan."

Sebagian ulama salaf berkata: "Aku pernah melihat seorang yang kecantikannya sangat mengagumkan, lalu aku berkata: 'Inilah wajah yang tak pernah dirundung sedih.' Lalu ia berkata: 'Janganlah berkata seperti itu karena akulah yang paling tahu urusanku. Aku pernah punya suami dan dikaruniai dua orang anak. Suamiku membeli hewan kurban, lalu menyembelihnya, kemudian anak yang paling besar memanggil adiknya, 'Kemari, karena aku akan memperlihatkan kepadamu bagaimana ayahku menyembelih seekor domba.' Lalu dia menyembelih adiknya. Kemudian pada saat kami menuntutnya, dia kabur. Lalu pergilah suamiku untuk mencarinya. Namun pada akhirnya suami dan anakku itu tewas.'" Kemudian aku (ulama salaf) bertanya kepada wanita itu: "Bagaimana dengan kesedihanmu?" Dia menjawab: "Seandainya dalam kesedihan aku menemukan perbaikan, pasti aku akan bersedih."

Dirundung Suasana Sedih

Seringkali susah dan sedih muncul akibat diliputi suasana yang menyedihkan. Oleh karena itu, suasananya harus dirubah dengan suasana yang menggembirakan. Kesedihan bisa menyebabkan darah menjadi beku, sedangkan suka cita dapat mengakibatkan darah menyala sehingga suhu normalnya menjadi naik. Hal itu bisa terjadi manakala kadar kesedihan atau kegembiraan berlebihan. Kedua-duanya merugikan, bahkan terkadang mematikan apabila tidak segera dikendalikan.[]

(20)
MENGHINDARI KETAKUTAN DAN KEWASPADAAN TERHADAP KEMATIAN YANG BERLEBIHAN

Sesungguhnya ketakutan dan kewaspadaan hanya berhubungan dengan masa depan. Orang yang bijaksana adalah orang yang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi sesuatu yang ditakutkan sebelum tiba saatnya dan menyingkirkan rasa takut yang berlebihan oleh sesuatu yang pasti terjadi karena takut oleh sesuatu yang sudah pasti terjadi tidak akan bermanfaat bagi diri.

Banyak orang shaleh yang sangat takut oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sehingga mereka memohon kepada Allah agar mengurangi rasa takut mereka. Alasan permohonan mereka adalah bahwa rasa takut itu ibarat cambuk. Apabila seekor unta didesak dan dipaksa dengan cambuk, pasti akan resah dan gelisah. Sebenarnya cambuk hanya untuk menggiring yang loyo dan tak bersemangat. Sufyan al-Tsauri pernah bertanya kepada seorang pemuda yang duduk bersamanya: "Apakah kamu ingin benar-benar takut oleh Allah?" Pemuda itu menjawab: "Ya." Lalu

Sufyan al-Tsauri berkata: "Kamu bodoh. Jikalau kamu takut oleh Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menunaikan berbagai kewajiban."

Mewaspadai Perasaan Takut yang Berlebihan

Tidak sepatutnya orang yang berakal merasa sangat takut akan datangnya penyakit karena penyakit pasti akan datang, sedangkan takut akan sesuatu yang pasti hanya akan menambah penderitaan. Adapun takut dan berpikir mengenai kematian, sesungguhnya tiada cara untuk menolak kematian. Masalah ini hanya bisa diperingan dengan keyakinan bahwa kematian pasti terjadi sehingga kewaspadaan dalam hal ini tidak akan memberikan faidah apa-apa kecuali hanya meningkatkan resiko terjadinya yang diwaspadai itu sendiri. Setiap kali susah payah kematian terbayangkan, maka pada hakekatnya setiap bayangan itu menjadi satu kematian itu sendiri. Oleh karena itu, hendaklah manusia membelokan pikirannya dari bayangan kematian agar ia mati hanya satu kali, tidak beberapa kali, dan supaya pembelokan pikirannya menjadi sebuah keuntungan.

Hendaklah manusia yakin bahwa Allah Mahakuasa untuk mempermudah kematian apabila memang Ia menghendakinya, dan yakinlah bahwa pasca kematian lebih menakutkan daripada kematian, karena kematian hanyalah merupakan jembatan menuju tempat pemukiman yang abadi. Sesungguhnya manusia perlu banyak mengingat kematian semata-mata agar dia mau beramal untuk pasca kematian bukannya supaya membayang-bayangkan kematian itu sendiri. Apabila dalam hati terbersit perasaan sedih karena akan berpisah dengan dunia, maka obatnya adalah keyakinan bahwa dunia bukanlah tempat kesenangan, dan kenikmatannya hanyalah berupa selingan di

antara rentetan kesusahan yang menyakitkan. Hal semacam ini tidak perlu membuat sedih karena kesedihan manusia berakal atas perpisahannya dengan dunia hanya lantaran putusnya amal kebaikan. Ulama salaf telah bersedih karena alasan ini.

Mu'adz bin Jabal, ketika menjelang ajal berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui bahwa aku mencintai dunia serta panjang umur bukan karena ingin menggali sungai-sungai dan bukan pula ingin menanam pepohonan, akan tetapi untuk dahaga di tengah hari, menahan derita beberapa saat, dan berdesak-desakan dengan para ulama dalam lingkaran-lingkaran dzikir."

Barangsiapa yang kepadanya akan datang kematian, hendaklah ia yakin bahwa kematian adalah saat yang tidak bisa lepas dari penderitaan yang sulit karena gambaran kematian adalah semata-mata kepedihan serta perpisahan dengan para kekasih. Di samping itu, juga tidak lepas dari teror sakaratul maut serta rasa cemas terhadap tempat kembali yang abadi. Syetan akan datang lalu menghasut hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar benci kepada-Nya. Dia akan berkata: "Lihatlah! Kemana Tuhan akan melemparmu? Apa yang telah diputuskan bagimu? Bagaimana Dia menyakitimu? Dan ingat! Kamu akan berpisah dengan anak dan istrimu, lalu dilempar di antara lapisan-lapisan tanah."

Sering kali syetan menghasut seorang hamba agar benci kepada Tuhannya. Syetan benci terhadap putusan Allah atas hamba-Nya. Lalu mendorong hamba-Nya agar mau mengucapkan sebuah kalimat kekufuran. Sering kali kezaliman dalam wasiat yang merugikan sebagian ahli waris nampak baik di mata seorang hamba lantaran rekayasa syetan. Maka pada saat itulah diperlukan upaya untuk mengatasi diri dan syetan.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu al-Yasar dari Abu Daud, dikatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa mengucapkan:

أَعُوْذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِى الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ.

"Aku berlindung kepada-Mu agar syetan tidak (dapat) membahayakanku ketika menjelang maut."[1]

Pada saat sakaratul maut syetan berkata kepada para pembantunya: "Seandainya pada saat ini kalian kehilangannya, maka selamanya kalian tidak akan pernah dapat menguasainya."

Sebelum membahas obat bagi kesulitan-kesulitan tersebut, kita mesti mengingat dulu sebuah *muqaddimah*, yaitu barang siapa yang pada saat sehat memelihara Allah, maka pada saat sakit ia akan dipelihara Allah, dan barangsiapa senantiasa memelihara Allah dalam ingatannya, maka Allah akan senantiasa memeliharanya pada setiap kali ia menggerakan anggota tubuhnya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, Nabi bersabda:

احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِى الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِى الشِّدَّةِ.

"Peliharalah Allah, niscaya Allah memeliharamu; peliharalah Allah, niscaya kamu mendapatkan-Nya di depanmu; kenalilah Allah pada saat (kamu) senang, niscaya Allah mengenalimu pada saat kamu susah."

Dalam sebuah kisah diceritakan, bahwa ketika Yunus memiliki banyak amal baik sebelumnya, maka Allah *Subhanahu*

---

1 Hadits riwayat Ahmad dan al-Tirmidzi.

wa Ta'ala membebas-kannya dari kesulitan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

> *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit."* (QS. Al-Shaffat 37 : 143-4)

Dan ketika Fir'aun tidak memiliki amal kebaikan, dia tidak menemukan tempat bergantung ketika mendapat kesulitan. Lalu dikatakan kepadanya:

> *"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal Sesungguhnya kamu Telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. Yunus 10 : 91)

Adapun orang yang pada saat ia sehat menelantarkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka pada saat ia sakit akan ditelantarkan oleh Allah. Sebagaimana diceritakan oleh sebagian sahabat bahwa mereka pernah melihat seorang laki-laki tua yang sedang meminta-minta, lalu orang-orang berkata: "Orang tua ini, pada waktu mudanya, telah menelantarkan Allah sehingga ketika sudah tua ia ditelantarkan oleh Allah."

Adapun obatnya itu sendiri adalah memberikan keberanian pada diri, dengan mengatakan kepadanya: "Sesungguhnya sakaratul maut itu hanya sesaat, kemudian aku ingin total beristirahat, sebagaimana Rasulullah telah bersabda: "*Tidak akan ada kesusahan bagi bapakmu setelah hari ini.*"[1]

Abu Bakar bin 'Iyas diajak optimis ketika menjelang ajal, lalu ia berkata: "Bagaimana aku tidak optimis kepada-Nya, sedang aku telah berpuasa untuk-Nya sebanyak 80 Ramadan."

Al-Mu'tamir Ibn Sulaiman berkata: "Bapakku telah berkata kepadaku: 'Wahai anakku! Bacakan kepadaku hadits-hadits

---

[1] Hadits riwayat Ibn Majah.

tentang rukhshah dari Ali, aku akan menemui Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam keadaan *husnuzann* kepada-Nya'." Seorang mukmin harus membuang suara ketakutan dan bernyanyi untuk mempercepat laju "seekor unta", sebagaimana Hadi al-Badiyah berkata:

Penuntun unta memberinya kabar menyenangkan,
esok kau melihat pohon thalah[1] *di pegunungan*

Dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan dari Abi Hurairah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Allah berfirman:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ.

"Aku bagaimana menurut sangkaan hamba-Ku kepada-Ku."

Sebuah hadits yang semakna dengan hadits di atas diriwayatkan dari Jabir, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian meninggal dunia, kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah."

Al-Fudhail bin 'Iyad berkata: "*Khauf* (takut oleh murka Allah) lebih utama daripada *raja'* (mengharap rahmat Allah). Namun apabila maut telah datang, maka *raja'* lebih utama daripada *khauf*.

Al-Fudhail bin 'Iyad ini benar, dengan alasan yang telah aku kemukakan di awal, bahwa kekhawatiran laksana cambuk untuk menggiring unta yang kurang bersemangat. Namun manakala unta telah penat, yang tinggal hanyalah kelemah-lembutan, bukannya pemaksaan dengan kekerasan yang hanya membuat-nya resah dan gelisah. Lalu bagaimana dengan

---

1 *Thalah* adalah sejenis pohon berduri yang banyak getahnya sebagai makanan untuk unta.

perasaan takut Umar bin al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* ketika menjelang ajalnya? Menurutku, ketika ada pertalian antara hak-hak rakyat dengan dirinya, maka dia takut akan tuntutan dari seorang rakyat yang berwatak kikir. Dia, bagaimanapun percayanya terhadap bawahan, selalu mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya aku hanya takut akan kekuasaan kalian yang ini." Ketika Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* bersaksi setelah berkata kepadanya: "Berbahagialah Engkau wahai Amirul mukminin, Engkau adalah penguasa yang adil." Maka dia bertanya: "Dengan inikah Engkau bersaksi untukku di sisi Allah, wahai Ibn Abbas?"

Musibah Berat Berpahala Besar

Manakala yang sakit merasakan penderitaan yang berat, hendaklah ia melihatnya dengan kaca mata pahala. Orang-orang shalih menginginkan pahitnya sakaratul maut menimpa mereka agar menjadi kaffarat dosa. Ibrahim mengatakan, "mereka menyukai kepayahan di saat maut menjemput."

"Aku tidak suka kalau sakaratul maut terasa mudah bagiku, karena maut merupakan kifarat terakhir bagi seorang muslim." Demikian dikatakan Umar bin Abdul Aziz.

Taubat dari Segala Dosa Pada Saat Menjelang Kematian

Orang yang sakit selagi akalnya waras harus senantiasa bertaubat agar perjumpaannya dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam keadaan bersih dari segala dosa. Ia juga harus mengupas wasiatnya serta menyerahkan anak dan istrinya kepada Allah. Biarlah Allah yang mengurusi mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan senantiasa mengurus orang-orang shalih.

Godaan Syetan

Apabila syetan mencemaskannya dengan menyebut-nyebut keusangan, hendaklah ia sadar bahwa keusanagan akan menimpa setiap kendaraan, sementara pengendaranya sendiri telah pergi, kehancuran akan menimpa setiap jasad, sementara ruhnya sendiri telah pergi menuju tempat abadi. Syariat telah berlalu mengantarkan setiap mukmin setelah mati menuju kenikmatan yang abadi. Hamba yang benar-benar beriman tidak usah bersedih karena tempat kembalinya adalah kebaikan. Namun hamba yang beriman dengan tidak sungguh-sungguh hendaklah ia bersedih karena telah kehilangan kesungguhannya, agar kesedihannya itu menjadi suatu kebaikan.

Dalam hadits yang disandarkan kepada Ka'ab, Nabi bersabda:

نَسَمَةُ الْمُسْلِمِ طَيْرٌ تَعَلَّقَ فِيْ شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجِعَهَا اللهُ إِلَى جَسَدِهِ.

"Ruh seorang mukmin adalah burung yang berjuntai di pohon surga sampai Allah mengembalikannya pada jasad."

Maksudku dalam bab ini adalah perasaan takut mati tidak boleh berlebihan agar tidak menyengsarakan badan serta menambah penderitaan. Yang perlu ditakuti oleh seorang muslim hanyalah pasca kematian agar ia terpacu untuk beramal kebajikan.[]

(21)
MENGHINDARI KEGEMBIRAAN YANG MELUAP-LUAP

Perasaan gembira bisa membuat darah menyala manakala terjadi secara sangat kuat. Hal itu dapat merugikan bahkan kerap kali mematikan. Di kala manusia menemukan sebab-sebab kegembiraan, ia mesti membawa dirinya pada kegembiraan itu secara bertahap. Ketika Yusuf bertemu dengan saudaranya, Bunyamin, setelah lama berpisah, Yusuf bertanya: "Apakah kamu masih punya seorang ayah?" Yusuf senantiasa bertindak secara pelan-pelan kepada Saudaranya agar Yusuf tidak mengejutkannya dengan sebab yang menggembirakan.

Perasaan gembira seyogyanya terjadi secara wajar, tidak berlebihan, untuk mengimbangi kesedihan. Kegembiraan yang berlebihan mencerminkan kelengahan dan kelalaian seseorang, karena bagi orang yang berakal tiada jalan untuk bergembira seperti itu. Orang yang berakal hanya akan gembira secara alamiah manakala ada hal yang menggembirakan kemudian mengingat-ingat tempat kembali serta takut akan akibat sehingga kegembiraannya itu menjadi sirna. Ketika kelalaian dan

kelengahan akibat perasaan gembira menguat, maka hal tersebut akan mengantarkan kepada kesombongan dan kufur nikmat. Sehubungan dengan ini Allah berfirman: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ, yakni Allah tidak menyukai orang-orang yang bersuka cita melewati batas, yang dengannya mereka menjadi sombong dan kufur nikmat.

Untuk mengobatinya manusia harus mengingat dosa-dosa masa lalunya serta berpikir tentang kesulitan-kesulitan di masa yang akan datang. Al-Hasan al-Basri berkata: "Kematian akan menelanjangi keburukan-keburukan dunia sehingga tidak akan ada kegembiraan yang tersisa di dunia bagi orang yang berakal."[]

(22)
MENGHINDARI KEMALASAN

Penyebab malas adalah cinta kesenangan, mengutamakan pengangguran, dan tidak siap menghadapi kesulitan. Di dalam hadits Anas bin Malik dikatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa memperbanyak doa:

أَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan serta kelemahan dan kemalasan."

Di dalam hadits Muslim yang diriwayatkan Abi Hurairah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَلاَ تَعْجِزْ، فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَذَا كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَآءَ فَعَلَ، فَإِنَّ (لَوْ) يَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai di sisi Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masing terdapat pelajaran yang mendorong kepada yang bermanfaat bagimu. Mintalah perlindungan kepada Allah dan janganlah sekali-kali kamu lemah. Lalu apabila terjadi sesuatu padamu, janganlah kamu berkata: 'Seandainya aku melakukan anu, maka anu dan anu.' Akan tetapi katakanlah: 'Allah telah mentakdirkannya, dan apa yang Allah kehendaki, maka pasti terjadi.' Karena sesungguhnya berandai-berandai akan membuka amal perbuatan syetan."

Ibnu Mas'ud pernah berkata: "Sesungguhnya aku paling benci kepada orang yang menganggur, tidak memiliki amal dunia juga tidak memiliki amal akhirat." Dia juga telah berkata: "Akan hadir pada akhir zaman suatu kaum yang pekerjaan utamanya adalah saling mencela, sementara mereka menyebutnya sebagai pekerjaan."

Ibn Abbas berkata: "Sepasang kekasih, loyo dan malas, telah menikah hingga melahirkan seorang anak yang bernama kefakiran." Malik bin Dinar berkata: "Tidak ada suatu amal kebaikan apa pun yang tanpa tantangan. Maka barang siapa yang sabar menghadapinya, pasti akan sampai pada kesenangan. Namun apabila mengeluh dan mengalah, dia akan kembali." Sufyan al-Tsauri berkata: "Orang-orang telah pergi di atas kuda-kuda pilihan, sementara kita mogok di atas keledai-keledai borok."

Obat Penyakit Malas

Obatnya adalah mengobarkan semangat dengan perasaan takut ketinggalan sesuatu yang dicita-citakan, takut jatuh terperosok ke dalam celaan, atau takut terjadi penyesalan dan kesedihan yang mendalam. Kesedihan orang yang lalai dan lengah akan terasa lebih menyakitkan daripada segala siksaan

manakala ia menyaksikan keberhasilan orang yang giat dan bersungguh-sungguh.

Orang yang berakal hendaknya memikirkan akibat buruk dari kemalasan. Tidak sedikit kesenangan menimbulkan duka cita dan penyesalan yang mendalam.

Barangsiapa yang melihat tetangganya pergi lalu kembali dengan membawa keberuntungan, maka perasaannya akan semakin sedih dan menyesal beberapa kali lipat melebihi nikmat kemalasannya. Demikian juga halnya apabila salah seorang di antara dua teman unggul dalam ilmu pengetahuan sementara yang satunya lagi bermalas-malasan. Penderitaan karena ketinggalan akan jauh lebih besar daripada kenikmatan bermalas-malasan.

Orang-orang bijak telah sepakat bahwa ilmu tidak dapat diraih dengan kesenangan dan kemalasan. Orang yang mau menatap, walaupun hanya sekejap, akibat buruk kemalasan serta mengerti nilai-nilai kesungguhan, niscaya lupa akan kesulitan-kesulitan perjalanan dan siap menghadapi tantangan.

Orang berakal hendaklah sadar bahwa dia diciptakan bukan tanpa tujuan. Keberadaannya di dunia ibarat seorang buruh atau pedagang. Masa beramal di dunia hanyalah sekejap dibanding masa bermukim dalam kubur. Bahkan tidak akan ada apa-apanya kalau dibanding dengan masa bermukim yang kekal abadi, baik di surga maupun di neraka.

Obat yang paling efektif untuk mengobati kemalasan adalah merenungkan prilaku serta reputasi orang-orang yang rajin dan bersungguh-sungguh serta menjauhi sikap berbangga diri karena sikap tersebut merupakan faktor timbulnya ketunakaryaan pada musim mencari keuntungan.

Farqad berkata: "Kalian mengenakan pakaian kesenangan sebelum bekerja. Tidakkah kalian lihat bagaimana seorang pekerja mengenakan pakaiannya yang paling hina. Dia baru mengenakan pakaiannya yang bersih setelah selesai bekerja sehabis mandi. Sekali lagi aku tegaskan kalian mengenakan pakaian kesenangan sebelum bekerja."[]

(23)
MENGENALI KEKURANGAN DIRI SENDIRI

Diri adalah seorang kekasih yang sangat dicintai sehingga kekurangannya tidak akan nampak jelas bagi yang mencintainya. Di antara manusia ada yang kuat perhatian dan perlawanannya terhadap diri. Diri ditempatkannya pada posisi musuh yang harus dilawan sehingga kekurangannya menjadi nampak jelas.

Iyas ibn Mu'awiyah pernah berkata: "Manusia yang tidak mengenalli kekurangan dirinya adalah manusia bodoh." Lalu ia ditanya: "Kekuranganmu sendiri apa?" Dia menjawab: "Banyak omong." Pernyataan semacam ini jarang terjadi karena pada umumnya manusia akan senantiasa menyembunyikan kekurangan dirinya, namun tidak berarti ia buta akan kekurangannya itu karena manusia yang berakal akan mengetahui setiap kekurangan yang dilakukannya. Kekurangan yang akan dibahas pengobatannya di sini adalah kekurangan yang bersifat batin atau samar. Kekurangan yang bersifat batin tak ubahnya seperti penyakit yang karena kesamarannya sulit diketahui oleh seorang dokter. Namun dokter tetap memberikan resep obat meski penyakit itu tidak menunjukan gejala-gejalanya.

Kecintaan menusia terhadap dirinya akan menghalanginya dari kemampuan melihat kekurangannya yang samar sebagai kekurangan. Sebagaimana seorang penyair berkata:

"Mata kepuasan suram akan segala kekurangan,

tapi mata kebencian awas terhadap kekurangan."

Ada cerita tentang dua sahabat. Pada suatu hari, ketika mereka akan berpisah salah seorang bertanya kepada sahabat-nya: "Katakan kepadaku, apa kekuranganku?" Sahabatnya menjawab: "Tanyakan saja kepada oarang lain karena aku selalu melihatmu dengan mata kepuasan."

Ada tujuh cara untuk mengetahui kekurangan-kekurangan tersembunyi yang tidak terasa sebagai kekurangan:

Pertama, pilihlah seorang teman yang paling dewasa dan mengerti lalu pintalah kepadanya penjelasan tentang kekurangan dirimu, namun kamu harus menunjukan sikap gembira, bukan sedih, ketika mendengarkan penjelasannya agar dia merasa leluasa, tanpa beban, dalam membeberkan kekurangan dirimu. Katakan padanya: "Jika kamu menyembunyikan sesuatu dariku, kamu berarti penipu."

Kedua, kamu perhatikan apa yang dikatakan tetangga, saudara, dan semua orang yang berhubungan denganmu tentang dirimu.

Ketiga, memperhatikan apa yang dikatakan musuh karena musuh akan senantiasa memperhatikan kekuranganmu. Dari sisi ini seorang musuh dapat memberi manfaat yang tidak dapat diberikan seorang teman kepadamu. Hal itu karena musuh akan senantiasa mencari-cari dan menyebut-nyebut kekurangan sedang teman selalu menutupinya. Apabila manusia mengetahui kekurangan melalui musuhnya, dia tentu akan menjauhi kekurangannya itu.

Keempat, bayangkan perbuatan-perbuatanmu terjadi pada orang lain kemudian lakukan apa yang dianggap baik dan tinggalkan apa yang dianggap buruk.

Kelima, memikirkan akibat dari kekuranganmu sehingga kamu dapat melihat akibat buruk dari suatu keburukan serta akibat baik dari suatu kebaikan, karena pikiran yang benar itu cerdik.

Keenam, perlihatkan amal perbuatanmu kepada orang yang mengerti, bentangkan di atas ukuran syara', dan letakkan di atas timbangan-timbangan keadilan, maka pasti kamu akan dapat melihat mana yang utama dan mana yang hina.

Ketujuh, lihatlah para pelaku amal perbuatan, lalu bandingkan amal perbuatanmu dengan amal perbuatan mereka, maka kamu akan melihat bahwa bekas dari kekurangan adalah aib sehingga kamu akan menjauhinya.[]

(24)
MEMBANGKITKAN SEMANGAT YANG LEMAH

Apabila lemah semangat sudah merupakan watak, maka sulit untuk mengatasinya. Namun jika hal itu sebagai pengaruh dari pergaulan dengan orang-orang yang 'rendah' dan 'hina', atau pengaruh dominasi hawa nafsu, maka solusinya tidaklah sulit.

Di antara cara untuk mengatasinya adalah putus hubungan secara total dari mereka dan bergaul dengan orang-orang yang mempunyai semangat tinggi serta cita-cita mulia. Kemudian merenungi akibat kehinaan dan tempat kembalinnya orang yang memiliki kesungguhan. Sebagaimana Abd Shamad telah berkata: "Ada seorang pengumpat meninggal dunia sedang ia masih mempunyai satu janji. Orang-orang mengatakan kepadanya: 'Matilah kau hari ini niscaya kau hidup selamanya'. Lalu aku tergugah dengan kalimat itu."

Orang yang merenungi orang-orang yang memiliki semangat tinggi akan menyadari bahwa mereka seperti dirinya dari segi asal-usul dan nenek moyangnya. Hanya saja

kecintaannya pada pengangguran serta kesenangan telah menghianati dan mengikat dirinya sehingga ia duduk, sementara mereka maju terus, padahal jika saja ia mau melangkahkan niatnya, pasti dia sampai. Seorang penyair berkata:

"Jika kau senang pekerti seseorang,
jadilah ia! Niscaya sepertinya
Ia bukanlah, pada kedermawanan,
penghalang bagimu jika kau datang."

Barangsiapa mau melihat sejarah tentang ulama salaf, ia akan melihat kebanyakan mereka berasal dari kalangan budak-budak yang dimerdekakan, orang-orang lemah, dan para pelaku profesi rendahan. Bagaimanapun semangat telah berpengaruh dan berkobar membangkitkan mereka.

Jika orang yang lemah semangat mau merenungi akibat-akibat yang akan merugikan mereka, mereka pasti akan memandang pengangguran sebagai musuh. Sebenarnya yang telah membuat mereka bersahabat dengan semangat yang rendah hanyalah keinginan mereka untuk segera memperoleh kesenangan. Padahal kerugian-kerugian akibat hilangnya keutamaan serta jatuhnya harga diri akan lebih besar daripada kesusahan dan kesulitan tantangan yang harus dihadapi. Kesenangan berupa harga diri serta derajat yang tinggi di dunia, sebelum akhirat, yang dirasakan oleh orang-orang yang bekerja keras akan dapat melupakan segala kepenatan. Seakan-akan yang senang tak pernah merasakan kepenatan dan yang penat tak pernah merasakan kesenangan.

Hadits dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw bersabda: 'Akan didatangkan penghuni dunia yang paling senang dari golongan ahli neraka, lalu ia dimasukan ke dalam neraka kemudian dikatakan kepadanya: 'Wahai anak Adam! Apakah

kamu pernah melihat kebaikan (dalam) seumur hidup(mu)? Apakah kamu pernah mengalami kenikmatan (dalam) seumur hidup(mu)? Lalu ia menjawab: 'Demi Allah, tidak ya Tuhanku.' Dan akan didatangkan orang yang paling susah di dunia dari golongan ahli surga, lalu ia dimasukan ke dalam surga. Kemudian dikatakan kepadanya: 'Wahai anak Adam! Apakah kamu pernah melihat kesusahan (dalam) seumur hidup(mu), apakah kamu pernah mengalami kesulitan (dalam) seumur hidup(mu). Maka ia berkata: 'Demi Allah, tidak Ya Tuhanku, aku tidak pernah melihat kesusahan (dalam) seumur hidup(ku) dan aku tidak pernah memperoleh kesulitan (dalam) seumur hidup(ku)."

Penjelasan: bahwa kepenatan akan sirna dan tinggallah kesenangan, begitu pula kesenangan akan sirna dan tinggallah penyesalan, dan kedudukan adalah sebuah musim, kehilangan siap menghadang, dan perampasan adalah cepat. Hal ini sebagian dapat menggelisahkan orang yang tidak bersemangat.[]

(25)
MELATIH DIRI

Pada dasarnya watak tubuh adalah sehat, sedangkan penyakit datang kemudian. Setiap bayi terlahir dalam keadaan suci. Pelatihan tidak akan efektif kecuali bagi anak kuda pilihan, sedang kuda keturunan rendah tidak akan mendapat menfaat dari pelatihan. Binatang buas, walaupun dididik sejak kecil, tidak akan meninggalkan kebuasannya manakala dia sudah dewasa. Hal itu telah mengingatkan sebuah pernyataan dalam sebuah cerita: "Siapa yang telah memberitahumu bahwa bapakmu adalah serigala?" Perlu diketahui bahwa di dalam diri manusia terdapat tiga kekuatan, yaitu kekuatan akal (berpikir), kekuatan nafsu, dan kekuatan marah. Manusia yang telah dimuliakan Allah swt dengan perasaan cinta terhadap ilmu sepatutnya mementingkan penyempurnaan akal yang telah membuatnya unggul dari binatang dan dapat setara dengan malaikat. Manusia harus menempatkan kekuatan akalnya sebagai pengendali dua kekuatan lain, yakni kekuatan nafsu dan marah, agar kedudukan akal dalam badan bagaikan orang yang berkuda. Dia harus dapat mengendalikan kudanya dengan superioritas dirinya sehingga kuda bisa pergi dan berhenti sesuai dengan keinginannya.

Barangsiapa yang demikian, maka berhak disebut insan hakiki, manusia sejati. Plato mengatakan, “Insan hakiki adalah manusia yang kekuatan akalnya paling tinggi di antara semua kekuatan.” Karena apabila kekuatan hawa nafsunya yang paling tinggi, maka manusia akan menjadi binatang. Barangsiapa yang melepaskan hawa nafsu berkeliaran di tempat pengembalaannya serta meletakan tali kendalinya di atas punggungnya, maka ia telah keluar dari wilayahnya sehingga dia menjadi lebih hina daripada binatang. Karena binatang hidup sebagai binatang sudah sesuai dengan fitrahnya, sementara manusia binatang berarti keluar dari fitrahnya sebagai manusia. Manakala kekuatan marahnya yang paling tinggi, maka manusia akan menjadi binatang buas. Oleh karena itu, manusia harus melatih diri, mematahkan kemarahan dengan menentang hawa nafsu serta mengikuti kekuatan akalnya agar ia dapat menyerupai malaikat serta terhindar dari perbudakan amarah dan syahwat.

Pasal

Melatih diri pertama-tama harus dilakukan secara lemah lembut serta bertahap. Jangan dulu mengambil tindakan keras. Kemudian baru diadakan perpaduan antara harapan dan ketakutan. Hal-hal yang dapat membantu dalam melatih diri adalah bergaul dengan orang-orang baik serta menjauhi orang-orang yang tidak baik, mempelajari al-Qur‘an dan al-Hadits, merenungi surga dan neraka, serta menelaah perjalanan hidup ahli hikmah dan ahli zuhud.

Sebagian ulama salaf menyukai makanan yang manis-manis. Dia suka menyediakannya untuk dirinya apabila hendak melaksanakan shalat malam. Sufyan al-Tsauri suka memakan apa yang dia sukai, kemudian melakukan qiyamullail sampai pagi, lalu

ia berkata: "Seorang Sudan telah memberi makan anak(diri)nya." Ulama sufi senantiasa bersikap lemah lembut terhadap diri mereka hingga mereka dapat menguasai dan memaksa diri mereka.

Seorang tetangga Malik bin Dinar pernah mengatakan, "Pada suatu malam aku pernah mendengar Malik bin Dinar berkata pada dirinya sendiri, 'Nah, begitulah kamu seharusnya.' Keesokan harinya aku bertanya kepada Malik bin Dinar: 'Di rumahmu tidak ada siapa pun kecuali kamu. Dengan siapa kamu berbicara?' Malik bin Dinar berkata: 'Sesungguhnya diriku telah meminta dengan memaksa lauk pauk dariku. Lalu aku menahannya, tidak memberi makan, selama tiga hari. Maka ketika malam itu telah tiba, dan tiga hari telah berlalu, diriku mendapatkan bubuk roti (*khubuz*) yang telah kering. Lalu dia terburu-buru untuk memakannya.' Kemudian aku berkata kepadanya: 'Tunggu dulu! Aku ingin memberimu roti (*khubuz*) yang lembut.' Namun ia berkata: 'Aku puas dengan bubuk roti yang sudah kering ini.' Aku berkata kepadanya: 'Nah, begitulah kamu seharusnya.'"

Apabila diri mengetahui adanya kesungguhan padamu, maka dia pun akan bersungguh-sungguh. Dan, apabila dia mengetahui adanya kemalasan padamu, maka dia pun akan malas. Melatih diri juga dapat dilakukan dengan cara muhasabah atas segala perbuatan, ucapan, kekurangan, serta dosa. Apabila pelatihan terhadap diri telah selesai, maka pasti dia memuji kepayahan yang sebelumnya dia caci. Tsabit al-Bunani berkata: "Aku menderita setiap malam selama dua puluh tahun, dan selama itu pula aku memperoleh kenikmatan."

Abu Yazid berkata: "Aku senantiasa menggiring diriku untuk mendekati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sementara diriku

menangis hingga aku selesai menggiringnya dalam keadaan dia tertawa ria." Semakna dengan ini, seorang penyair mendendangkan sebuah sya`ir:

"Mataku selalu menangis setiap kali memandangi
aku mewarnai kelopak-kelopaknya dengan darahku."

Selanjutnya, tidak sepatutnya melupakan hak diri. Hak-hak diri harus diberikan sebatas yang tidak melanggar maksud dan tujuan dari melatih diri. Karena jika haknya secara total tidak diberikan, hal itu malah membuat hati menjadi buta, patah semangat, dan ibadah menjadi terpaksa.

Ketahuilah, bahwa kedudukan diri di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lebih tinggi daripada kedudukan ibadah. Oleh karena itu, Allah membolehkan orang yang sedang bepergian untuk tidak berpuasa, dan ini hanya dapat dimengerti oleh para ulama.[]

(26)
MENDIDIK ANAK

Pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan yang berlangsung pada masa kanak-kanak. Apabila seorang anak dibiarkan begitu saja, tanpa dididik, maka akan mengalami perkembangan mental yang kurang baik, dan akan sulit diperbaiki. Meluruskan sebatang ranting jauh lebih mudah daripada meluruskan sebatang pohon.

Pembiasaan sikap baik merupakan modal utama, khususnya bagi anak-anak, karena dengan pembiasaan tersebut mereka akan terbiasa berbuat baik. Penyair berkata:

"Jangan lupa mendidik anak
walau dia mengeluh penat."

Ketika seorang dokter akan membuat resep bagi pasien, maka terlebih dahulu dia akan memeriksa keadaan pasien tersebut agar dapat memberikan resep yang tepat. Demikian juga dalam pendidikan mesti disesuaikan dengan keadaan pihak terdidik agar pendidikan tersebut lebih efektif.

Ciri keberhasilan dan kegagalan seorang anak dapat terlihat sejak dini. Anak yang cerdas akan memberikan perhatian yang

penuh terhadap belajar. Sebaliknya anak yang bodoh kurang memperoleh manfaat dari belajar. Pendidikan terhadap anak harus dilakukan dengan penuh kelembutan. Seseorang pernah berkata kepada Sufyan al-Tsauri: "Kami suka memukul anak-anak kami agar mau menunaikan shalat." Lalu Sufyan al-Tsauri berkata: "Jangan! Tapi bujuklah mereka!" Zubaid al-Yafi suka berkata kepada anak-anaknya: "Barangsiapa di antara kalian yang mau menunaikan shalat, maka dia berhak memperoleh lima hadiah." Ibrahim bin Adham berkata: "Wahai anakku, pelajarilah hadits! Maka setiap butir hadits yang kamu peroleh berhadiah satu dirham. Lalu anaknya mau belajar karena ingin memperoleh hadiah."

Sebagai orangtua hendaklah menyadari bahwa anak adalah titipan (amanah), maka jauhkanlah dia dari pergaulan dari anak-anak yang tidak baik, ajari dia tentang kebajikan mumpung hatinya masih kosong sehingga siap menerima pelajaran, dan jadikanlah dia sebagai yang mencintai rasa malu dan kedermawanan. Jika seorang anak laki-laki, kenakanlah kepadanya pakaian-pakaian putih. Maka apabila meminta pakaian berwarna, katakan padanya: "Pakaian berwarna adalah pakaian untuk wanita dan waria."

Sodorkan kepada anak kisah-kisah tentang orang-orang shaleh, jauhkan dia dari lagu-lagu dan bacaan yang bercerita tentang kecantikan wanita, karena lagu-lagu dan bacaan tersebut adalah benih-benih kerusakan moral, gantikan dengan lagu-lagu dan bacaan yang bertemakan kedermawanan dan keberanian agar dia menjadi orang dermawan yang mulia dan pemberani. Jikalau dia berbuat buruk, maka berpalinglah dari keburukannya. Orangtua, selaku pendidik, tidak boleh merobek tabir rahasianya dan tidak boleh mencelanya kecuali secara rahasia. Cegahlah dia

dari banyak makan dan tidur, biasakan makanan dan tempat tidurnya dari yang kasar-kasar, dan biasakan pula dia berolahraga karena hal itu akan lebih baik bagi kesehatan tubuhnya. Didiklah dia agar bersikap sopan seperti tidak membelakangi, membuang dahak, dan menguap di depan orang-orang. Apabila dia berteman dengan orang yang tidak baik, cegahlah segera dengan serius sebelum pertemanannya terlanjur berat. Selaku orangtua tidak apa-apa 'memukul' anaknya apabila cara-cara halus tidak memberi manfaat. Lukman pernah berkata kepada anak-anaknya: "Wahai anakku! Pukulan orang tua terhadap anaknya ibarat pupuk bagi tanaman." Apabila seorang anak, pada masa kecilnya, aktif dan suka bekelahi, maka sikapilah dengan lemah lembut. Ibn Abbas mengatakan, "Sikap aktif dan suka berkelahi pada seorang anak merupakan kelebihan pada akalnya."

Orang-orang bijak berkata: "Anakmu adalah tanamanmu yang harum hingga berumur tujuh tahun dan pelayanmu selama tujuh tahun berikutnya. Ketika telah berusia 14 tahun, jikalau kamu berbuat baik kepadanya, maka dia adalah kawan baikmu, dan jikalau kamu berbuat buruk kepadanya, maka dia adalah musuhmu."

Tidak baik seorang anak, setelah mencapai usia balig, dipukul atau diperlakukan kasar, karena pada saat itu dia menginginkan ketidakhadiran orang tua di sampingnya agar dia bebas berbuat sesuai kehendaknya. Barang siapa yang sudah mencapai usia 20 tahun belum juga baik akhlaknya, maka dia sulit diharapkan untuk berubah. Namun walau bagaimanapun bersikap halus pada semuanya merupakan suatu kemestian.[]

(27)
MEMBINA ISTRI

Masalah istri adalah masalah yang sangat membutuhkan perhatian serius serta pertimbangan yang matang. Alangkah baiknya, apabila seorang laki-laki menikahi seorang gadis yang belum mengenal siapa pun kecuali dirinya. Sebagaimana orang bijak berkata: "Gadis itu keberuntungan bagimu sedang janda adalah kerugian."

Namun bagaimanapun masalahnya, merupakan kekeliruan yang sangat serius, apabila seorang laki-laki yang lanjut usia menikahi perempuan yang masih di bawah umur, karena perempuan itu akan menjadi seperti musuh baginya. Namun demikian, laki-laki tersebut akan dapat menahan perempuan tersebut dari berbagai keinginannya sehingga ia tidak akan kuasa memenuhi apa yang ia inginkan. Secara alamiah, perempuan yang masih di bawah umur akan merasa jijik terhadap suaminya yang sudah lanjut usia. Oleh karena itu, apabila seseorang mengalami cobaan seperti itu, hendaklah ia mampu menahan amarah terhadap istrinya dengan bersikap baik, sabar, serta memberi nafkah yang banyak. Di samping itu, ia harus

senantiasa berhias demi istrinya sebagaimana ia akan merasa senang apabila istrinya berhias untuk dirinya. Ia juga harus senantiasa menutupi tubuhnya sehingga tidak tampak darinya kecuali apa yang menarik bagi istrinya. Demikian juga, pihak istri harus melakukan hal yang sama.

Cara yang paling efektif dalam membina istri adalah dengan melarangnya agar tidak bercakap-cakap (*ngerumpi*) dengan sesama jenisnya, melarangnya agar tidak "keluar rumah", dan mengawasinya dengan cermat. Di samping itu, seorang suami harus mempunyai seorang nenek-nenek sebagai pemelihara yang dapat dipercaya serta mampu mendidik dan mengajari istrinya bagaimana cara menghormati suami, mengenali hak-hak suami, dan menghargai pemberian suami meski kadarnya yang tidak seberapa. Hal ini dikarenakan perempuan itu seperti anak kecil, kurang mampu berpikir rasional.

Wanita yang Cocok untuk Laki-laki Lanjut Usia

Akan lebih baik dan lebih menyenangkan bagi kehidupan, apabila laki-laki lanjut usia menikahi seorang perempuan dewasa yang belum mencapai usia 30 tahun karena ia akan sangat menghormati dan menghargai suami serta tidak akan banyak mengungkit-ungkit kebaikan yang pernah dipersembahkannya kepada suami.

Tidak Baik Menyerahkan Semua Harta Kepada Istri

Seorang suami tidak pantas bergurau dengan istrinya karena bisa berdampak hilangnya rasa hormat, bahkan berakibat tidak taatnya istri kepadanya. Berguraulah dengan gurauan yang tidak merusak harga dirinya sebagai suami. Demikian juga, seorang suami tidak baik menyerahkan semua harta kepada istri

karena hal itu akan menjadikan semua hartanya tersebut seakan-akan jaminan utang di tangan istrinya sehingga sang istri, dengan harta itu, merasa sangat percaya diri, bahkan sering kali merasa tidak butuh kepada suami, yang pada akhirnya ia akan berani meninggalkannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

> *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya,*[1] *harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."* **(QS. Al-Nisa : 5)**

Poligami

Barangsiapa yang dikaruniai rizki berupa seorang istri yang sudah memenuhi kriteria yang diinginkannya, maka hendaklah ia menghadiahi istrinya itu dengan tidak menikah lagi. Sesungguhnya apabila yang *asal* (pertama dan utama) sudah dapat diraih, maka yang *furu'* (bukan asal) suka terlupakan, puaslah dengan istri yang pertama dan lupakan yang berikutnya karena dengan banyak istri akan memerlukan banyak biaya. Paling tidak, biaya untuk pemeliharaan mereka.[]

---

1 Orang yang belum sempurna akalnya ialah anak yatim yang belum baligh atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya.

(28)
MENGATASI SERTA MEMBUJUK KELUARGA DAN PARA PEMBANTU

Ketahuilah jikalau keluargamu melihat kamu lebih berhasil daripada mereka, baik dengan harta maupun dengan kedudukan, tentunya mereka akan merasa iri. Sedangkan putus hubungan dengan mereka adalah terlarang menurut agama. Yang harus dilakukan adalah membujuk atau bersikap halus terhadap mereka. Hal itu dapat dilakukan dengan cara berbuat kebajikan kepada mereka serta menyembunyikan hal-hal yang dapat menimbulkan perasaan iri yang mereka belum ketahui.

Merupakan kesalahan yang sangat fatal, apabila hanya sebagian saja di antara mereka yang mendapatkan pemberian, sementara yang lainnya tidak. Barangsiapa yang memilih untuk melakukan hal itu, hendaklah ia benar-benar merahasiakannya agar tindakannya itu tidak menuai kebencian dari pihak yang tidak mendapat pemberian.

Adapun para pembantu pada hakikatnya mereka itu adalah para penguasa atas majikannya karena di tangan mereka-lah urusan minum dan makan sang majikan. Oleh karena itu,

seorang majikan harus bersikap hati-hati serta bersikap halus terhadap mereka agar mereka tidak mau melakukan tipu daya untuk mencelakakan, bahkan membunuhnya.

Bazar Jamhar berkara: "Kita adalah para penguasa atas rakyat-rakyat kita, sedang para pelayan kita adalah para penguasa atas nyawa-nyawa kita, dan kita tidak memiliki siasat untuk menyelamatkan diri dari mereka kecuali kita harus membujuk mereka."

Betapa pun para pembantu diperlakukan dengan sangat baik, namun seorang penguasa atau majikan tetap harus dapat menjadikan kekuasaannya sebagai faktor terciptanya rasa takut serta rasa hormat di dalam diri seorang pembantu atau pelayan.

Perlakuan baik harus lebih diutamakan kepada orang yang diserahi urusan nyawa, yaitu pembantu atau pelayan pada bagian makanan dan minuman.

Apabila para pembantu atau pelayan itu merupakan orang-orang yang cerdik pandai, hendaklah berhati-hati, tidak boleh terlalu terbuka kepada mereka karena terkadang, bahkan sering, mereka melakukan tipu daya untuk mencelakakan majikan. Apabila mereka orang-orang bodoh, maka ketika diperintah oleh sang majikan, mereka tidak dapat memenuhi keinginan majikan secara optimal karena mereka sulit memahami maksud sang majikan.

Yang mesti dilakukan dalam menempatkan para pembantu adalah dengan mempekerjakan para pembantu yang bodoh di dalam rumah dan yang cerdik di luar rumah. Maka dengan demikian, maksud dan tujuan, *insya Allah,* bisa tercapai dengan optimal.

Merupakan kesalahan besar, apabila laki-laki usia mendekati baligh dan bukan keluarga, terutama yang berwajah tampan, masuk ke dalam rumah yang di dalamnya banyak wanita, sebab keamanan tidak akan terjamin. Apabila wanita-wanita itu selamat dari kecenderungan terhadapnya, maka belum tentu ia selamat dari kecenderungan terhadap mereka. Dan demikian juga merupakan hal yang membahayakan apabila seorang anak laki-laki yang sudah balig hidup di antara para gadis karena tidak terbantahkan bahwa kekuatan syahwat dan ketidakmengertian seorang anak akan dapat melupakan ketentuan halal haram.

Inilah hal-hal penting yang harus segera diatasi dan tidak boleh dibiarkan karena dapat membawa kepada kesulitan.[]

(29)
MEMBUJUK HATI MANUSIA

Upaya membujuk manusia merupakan hal yang tidak mudah karena watak manusia yang berbeda-beda. Maka tindakan terbaik yang harus dilakukan oleh orang yang berakal adalah sedapat mungkin mengasingkan diri (*uzlah*) dari mereka. Dengan uzlah ia akan dapat merasakan ketenangan dan kedamaian yang sangat besar. Apabila ia terpaksa harus bergaul dengan mereka, maka bergaullah dengan mereka dengan lemah lembut dan hati-hati, memenuhi hak-hak mereka, mengabaikan hak pribadi dari mereka, bersikap sabar menghadapi mereka, memaafkan yang zalim dari mereka, dan menguatamakan yang takabur dari mereka dalam setiap pertemuan.

Cara yang paling efektif untuk menguasai mereka adalah dengan bersikap murah hati dan suka memberi. Dengan sikap tersebut mereka dapat ditundukan. Rasulullah bersabda:

مُدَارَاةُ النَّاسِ صَدَقَةٌ.

"Membujuk manusia itu adalah shadaqah." [1]

---

[1] Hadits riwayat al-Thabarani dan Abu Nua'im.

Bagaimana Orang 'Alim Bergaul dengan Orang Awam?

Apabila orang 'alim bergaul dengan orang awam, maka hendaklah ia menggunakan perisai kewaspadaan karena keinginan mereka itu tidak sama. Sebagian dari mereka merasa puas terhadap apa yang dibenci sebagian yang lain, sebagian dari mereka marah terhadap suatu kebenaran karena ia melihatnya sebagai suatu kesalahan, dan dia tidak mau menerima pendapat dan saran orang 'alim meski dia sendiri tidak tahu.

Hendaklah orang 'alim sebisa mungkin menjaga jarak dari mereka, karena bergaul dengan mereka dapat menjatuhkan harga dirinya di hadapan mereka sehingga ilmunya menjadi tidak berharga. Apabila orang yang suka berbuat dosa melihat orang alim tertawa atau makan, atau ia mendengar bahwa orang alim itu telah menikah, maka orang alim itu akan jatuh harga dirinya di hadapannya. Waspadailah mereka karena merekalah yang dulu membunuh para nabi.

Apabila terpaksa harus bergaul dengan mereka, maka hendaklah tidak banyak bicara dengan mereka, dan hendaklah berbicara yang tidak menyinggung perasaan mereka sehingga mendorong mereka berbuat yang merugikan baginya, akan tetapi tidak berarti harus larut dalam kecenderungan dan sikap mereka dan tidak boleh juga terlalu membiarkan sikap buruk mereka. Di luar cara ini sangat sulit untuk mendapatkan keselamatan dari mereka.[]

(30)
PERILAKU YANG SEMPURNA

Ciri manusia yang sempurna adalah mendapat pendidikan kemampuan dan pemikiran yang sempurna sejak kecil, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

> *"Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya."* (QS. Al-Anbiya` 21 : 51)

Di samping itu, di dalam dirinya tertanam semangat dan cita-cita yang tinggi serta kehormatan diri, yang kemudian mendorongnya untuk mencari kemuliaan, mencegahnya dari berbuat kehinaan, serta menjadikannya siap menghadapi segala macam cobaan. Ia menunjukan sifat kepemimpinan di kalangan teman-temannya. Lalu apabila ia telah dewasa, maka sopan santun menjadi ciri kepribadiannya tanpa melalui proses belajar, dan malu menjadi pakaiannya.

Sekecil apa pun pendidikan akan memberi pengaruh terhadapnya. Dia bagaikan pisau baja yang mudah tajam manakala diasah, tidak seperti pisau besi. Apabila ia telah mengerti dan mengenali Sang Pencipta, memahami untuk apa ia

diciptakan, memikirkan apa yang diperintahkan, kemana ia akan kembali, dan apa yang diinginkan Sang Pencipta, niscaya ia akan menyingsingkan lengan bajunya. Lalu dengan ilmunya ia dapat melihat hakikat-hakikat segala sesuatu. Sehingga ia dapat melihat bahwa seutama-utama sesuatu adalah yang dapat mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta. Kemudian ia melihat bahwa sesuatu yang dapat mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta adalah ilmu dan amal. Oleh karenanya, ia senantiasa bersungguh-sungguh dalam menyempurnakan ilmu dan amalnya sampai pada batas akhir kemampuannya, serta senantiasa membangkitkan niat untuk meningkatkan kemampuannya.

Banyak orang yang berkonsentrasi kepada sebagian disiplin ilmu, di antaranya ada yang berkonsentrasi kepada ilmu nahwu, hadits, dan lain-lain, padahal dia menginginkan semua bidang ilmu, hanya saja waktu tidak memungkinkan untuk meraih semuanya, makanya ia hanya mengambil sebagian saja yang diperlukan sebagai bekal perjalanan hidupnya, lalu dia mengamalkan ilmunya. Dia senantiasa merampas semua umurnya karena takut kehilangannya, namun ia tetap tidak bisa meraih semua keinginannya. Dia tidak mau menyia-nyiakan umurnya, walau hanya sebentar, untuk hal-hal yang tidak penting, bahkan dia suka bersaing dengan dirinya dalam memperebutkan waktu-waktu makan dan tidurnya agar dapat digunakan untuk belajar karena dia tahu akan terbatasnya waktu. Sebagaimana penya'ir mengatakan:

> *"Penuhilah segera hajat-hajatmu karena sesungguhnya*
> *hidupmu hanyalah merupakan sebuah perjalanan saja.*
> *Hendaklah kamu pacu kuda-kuda pacu dan segeralah*
> *karena mereka kuda-kuda lepas yang mesti kembali."*

Oleh karena itu, dia senantiasa bersungguh-sungguh mengisi dan menaklukan hawa nafsu demi perbaikan dirinya,

dan ia senantiasa memastikan ilmu sebagai kepentingannya. Hatinya bersih dari kelalaian karena terisi penuh dengan niatan yang baik, sedang anggota tubuhnya dengan tekun berbuat taat kepada Tuhan. Dia puas dengan rizki pemberian Allah, jauh dari harapan memperoleh pemberian makhluk-Nya. Dia senantiasa menjauhkan diri dari harta mereka demi menjaga harga dirinya sehingga ia dapat memimpin mereka karena ketidak-bergantungannya kepada mereka, serta dapat memperbaiki mereka dengan ceramah–ceramah dan nasehat-nasehatnya. Apabila dia bermuamalah dengan mereka, maka dia bermuamalah dengan adil, dia tidak pernah menggunakan kelebihannya untuk merugikan mereka. Apabila dia dimintai ceramah dan nasehat, maka ia bersungguh-sungguh dalam memberikan ceramah dan nasehatnya bagaimanapun sibuknya dia, dengan harus siap berpindah-pindah tempat. Keinginannya mengumpulkan bekal perjalanan menuju akhirat mengantar-kannya kepada pemeliharaan dan ketaatan dengan sekuat tenaga terhadap Tuhan pada setiap saat. Dia senantiasa menyiapkan bekal yang banyak karena dia sadar bahwa jarak perjalannannya yang harus ditempuh sangatlah jauh.

Kemudian dia tekun dalam pengajaran ilmu semasa hidupnya agar jejaknya setelah kematian senantiasa hidup. Dia zuhud dalam masalah dunia dan tidak mau makan kecuali jika diperlukan. Apabila dia memberikan kelonggaran kepada dirinya dalam hal yang mubah, maka tujuannya adalah untuk memperkuat tali ikatannya atas beban yang dipikulnya, yakni untuk mendapatkan kekuatan dalam menunaikan kewajiban. Kemudian dia senantiasa ma'rifat kepada Tuhan sehingga mendorongnya mencintai-Nya, lalu ia jatuh cinta kepada-Nya, akhirnya ia lebur bersama-Nya. Maka jadilah, secara fisik dia

berada di tengah-tengah makhluk, sementara jiwanya bersama Tuhan.

Manusia seperti itu adalah tanaman Allah yang wangi di muka bumi. Dengan kata-kata dan keharuman mereka, mereka adalah jiwa-jiwa bagi nafas-nafas para pengikut. Nama mereka senantiasa harum semerbak setelah wafat. Kuburan-kuburan mereka ditutupi pakaian kebesaran yang mencerminkan ketinggian derajat. Jikalau amal perbuatan mereka dituturkan, maka kesabaran sang pengikut menjadi kuat. Keadaan mereka di antara orang-orang yang bertakwa, pada hari kiamat, bagaikan matahari atau bulan di antara bintang-bintang yang sedang mengorbit. Semoga Allah dengan keluasan karunia-Nya berkenan melimpahkan rizki-Nya kepada kita berupa akhlak, persamaan, dan perjumpaan dengan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat dari hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjunan kita Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta para pengikut dan sahabatnya. Amin.[]